

**HUBUNGAN *QONA'AH* DENGAN *SHOPAHOLIC*
PADA MAHASISWI JURUSAN EKONOMI ISLAM
ANGKATAN 2012 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
ISLAM UIN WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Nurul Qodaria
NIM : 104411037

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

**HUBUNGAN *QONA'AH* DENGAN *SHOPAHOLIC*
PADA MAHASISWI JURUSAN EKONOMI ISLAM
ANGKATAN 2012 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
ISLAM UIN WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

NURUL QODARIA

104411037

Semarang, 09 Januari 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag
NIP. 19730314 200112 1 001

Pembimbing II

Sri Rejeki, S. Sos.I. M.Si
NIP.19790304 200604 2 001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Nurul Qodaria
Nim : 104411037
Program : S1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul skripsi : Hubungan *Qona'ah* Dengan *Shopaholic* Pada
Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2012
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo
Semarang

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 09 Januari 2015

Pembimbing I



Dr. Muhyar Fanani, M.Ag
NIP. 19730314 200112 1 001

Pembimbing II



Sri Rejeki, S. Sos.I. M.Si
NIP. 19790304 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nurul Qodaria Nomor Induk 104411037 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

16 Juni 2015.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

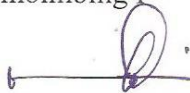
Ketua Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag.

NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I

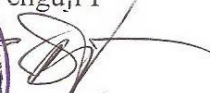


Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.

NIP. 19730314 200112 1 001



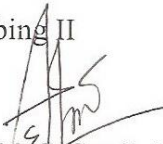
Penguji I



Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA

NIP. 19520717 198003 1004

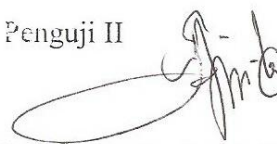
Pembimbing II



Sri Rejeki, S. Sos.I. M.Si

NIP. 19790304 200604 2 001


Penguji II



Bachroon Anshori, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

Sekretaris Sidang



Dr. Sulaiman, M.Ag

NIP.19730627 200312 1003

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Qodaria
Nim : 104411037
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : Hubungan *Qona'ah* Dengan *Shopaholic* Pada
Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam Angkatan
2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN
Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 09 Januari 2015



Nurul Qodaria

MOTTO

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا ۖ

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

(Q.S. Al-Isra' : 26)¹

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Asy-Syifa, Semarang, 1999, h.388.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kasih sayang dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran - saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

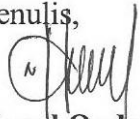
1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. DR. H. Muhibbin M.Ag
2. Dr.H.M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta staf – staf nya.
3. Bapak DR. Sulaiman al-Kumayi M.Ag selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta ibu Fitriyati, M.Si selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
4. Bapak Dr. Muhyar Fanani, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Sri Rejeki, S.Sos.IM.Si selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sekaligus dorongandalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izinpenelitian.
7. Kedua orang tuaku yang aku cintai H. Qobul Ali Sofyan dan Hj. Nurlaila semoga Allah selalu menjaga dan memberi kesehatan panjang umur. Yang selalu memotivasi, selalu mendukung dan selalu mendengarkanku, harta terindah sampai ahir hayatku, sumber inspirasi dan semangatku, kekuatan serta kebahagiaan dalam hidupku. Semua ini berkat do'a dan kasih sayangmu yang selalu menyertaiku.

8. Mbah Abdullah Suro Dihadjo (alm) dan Mbah Halimah (almh), Kakek nenekku yang selalu memberikan do'a dan semangat. Bu'de Diah, Lek Nurhasyim, Mas Benu, Nenek Mamah, Nene Andah, Angah Udang, Ande Anto, Ulik Ayang, Uning Neni. Adikku Noer Halimah, Akbar Musyafar, Harum Mustika dan semua adik-adik sepupuku, dan seluruh keluarga besarku.
9. Datu' H. Muhamad Hasanuddin selaku Kepala Desa Runtu, dan seluruh keluarga desa Runtu.
10. Teman – teman Tasawuf dan Psikoterapi Naelul, Roro, Dina, Fifah, Very, Widya, Ulya, Anis, Mila, Irma, Ratih, Arni, Leny, Feladan yang lainnya yang selalu menemaniku dalam suka dan dukaku dan memberi inspirasi lebih dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman Ushuluddin Sport Club (USC) yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepadaku.
12. Tim KKN Posko 22 Tuntang yang selalu memberikan do'a dan semangat kepadaku.
13. Ibnu Nafid al-Wasid, yang selalu memberikan do'a dan memberikan dukungan kepadaku baik nonmateri maupun materi.
14. Teman-teman kosku Lilis, Eka, Mba Sri, Mba Siska, Nafis, Nela, Nia, Nopi, Ifa, Inayah, yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepadaku dan sudah merawatku di saat aku sakit di kos.
15. Ibu Siti dan keluarga selaku Ibu kosku yang selalu memberikan do'a dan semangatnya kepadaku dan sudah merawatku di saat sakit.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 09 Januari 2015

Penulis,


Nurul Qodaria

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987. dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut :

1. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dhammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و و	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba كَتَبَ - su'ila : سُئِلَ

Fa'ala فَعَلَ - kaifa : كَيْفَ

Zukira ذَكَرَ - haula : هَوَلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
وأ	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ي.....	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وو	dhammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

Qala - قَالَ

Rama - رَمَى

Qila - قِيلَ

Yaqulu - يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضةالاطفل - Rauḍah al-aṭ fal

روضةالاطفل - Rauḍatul aṭ fal

ألمدينةالمنورة - Al-Madinah al-Munawwarah atau al-Madinat ul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - Rabbanā

نَزَّلَ - Nazzala

الْبِرِّ - al-Birr

الْحَجِّ - al-Hajj

نَعَمْ - na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh :

الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَة - as-sayyidatu

القَلَم - al-qalamu

البَدِيع - al-badi'u

الْجَلال - al-jalālu

7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تا حذون	ta'khuzuna
النوء	an-nau'
شئ	syai'un
ان	inna

8. *Penulisan kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Man istaṭā'ailaihi sabilā
وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wainnallā halahuwakhair al-rāziqi
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wa al-mizāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhim al-Khalil
	Ibrāhimul al-Khalil

9. *Huruf Kapital*

Meskipun, dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

و ما محمد الا رسول wa ma Muḥammadun illa rasul
و لقد راه بالا فق المبين wa laqad ra'ahu bi al-ufuq al-mubini

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

نصر من الله وفتح قريب Nasrun minallāhi wa fathun qarib
الله الأمر جميعا Lillāhi al-amru jami'an
Lillāhil amru jami'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II : QONA'AH SOPAHOLIC DAN GEJALANYA	
A. <i>Qona'ah</i>	
1. Pengertian <i>Qona'ah</i>	11
2. Ruang Lingkup <i>Qona'ah</i>	13
3. Hikmah <i>Qona'ah</i>	18
B. <i>Shopaholic</i>	
1. Pengertian <i>Shopaholic</i>	21
2. Faktor Penyebab <i>Shopaholic</i>	23
3. Gejala-gejala <i>Shopaholic</i>	25
4. Jenis-jenis <i>Shopaholic</i>	25
5. Dampak <i>Shopaholic</i>	26

6. Orang Yang Berpotensi Mengalami <i>Shopaholic</i>	27
7. <i>Shopaholic</i> di Kalangan Mahasiswa	29
C. Hubungan <i>Qona'ah</i> dengan <i>Shopaholic</i>	30
D. Hipotesis	36
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Identitas Variabel	37
C. Definisi Operasional Variabel	37
D. Populasi Sampel dan Teknik Sampel	38
E. Metode Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	43
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	47
B. Deskripsi Data Penelitian	50
C. Uji Persyaratan Analisis	53
D. Pengujian Hipotesis Penelitian	55
E. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAKSI

Gaya hidup *Qona'ah* cenderung sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Sedangkan *Shopaholic* cenderung mempunyai sifat suka berbelanja, dari kedua sifat tersebut peneliti bertujuan mengetahui hubungan *Qona'ah* dengan tingkat *Shopaholic* mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini berjudul “*Hubungan Qona'ah dan Shopaholic Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang*”.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diambil sampel sebanyak 36 mahasiswi. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*) versi 16.00 for windows.

Hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0.767$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *Qona'ah* dengan *Shopaholic* pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang. Meski demikian hasil data tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang tetap melakukan aktivitas berbelanja.

Kata kunci : *Qona'ah* , *Shopaholic*

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Skor Skala Likert	42
Tabel 2	Blue Print Skala <i>Qona'ah</i>	42
Tabel 3	Blue Print Skala <i>Shopaholic</i>	44
Tabel 4	Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrumen	49
Tabel 5	Deskriptif Data	54
Tabel 6	Klasifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data.....	56
Tabel 7	Hasil Uji Normalitas.....	57
Tabel 8	Hasil Uji Linieritas	58
Tabel 9	Hasil Uji Korelasi	59

DAFTAR LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran A	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument
Lampiran B	Skala Penelitian <i>Qona'ah</i> dan <i>Shopaholic</i>
Lampiran C	Tabulasi data Penelitian Skala <i>Qona'ah</i> dan <i>Shopaholic</i>
Lampiran D	Jumlah Skor Nilai Skala Penelitian <i>Qona'ah</i> dan <i>Shopaholic</i>
Lampiran E	Hasil - hasil SPSS 16.0 FOR WINDOWS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apabila membuka almari pakaian dan sepatu maka akan dihadapkan pada setumpuk pakaian dan sepatu dengan berbagai merek. Mungkin termasuk orang yang mudah terjebak oleh keinginan sendiri untuk mengkonsumsi produk *fashion* terbaru agar tidak ketinggalan tren yang berlaku.

Melakukan aktivitas belanja tidak salah bagi setiap orang dalam memenuhi kebutuhan, karena setiap orang memiliki kebutuhan masing-masing yang harus dipenuhi. Asas yang saling menguntungkanlah membuat berbelanja tidak dilarang. Semua itu akan dinilai masih dalam batas wajar jika aktifitas konsumsi dilakukan dengan control dan terarah. Karena sesungguhnya apabila terlalu berlebihan dalam menumpuk harta itu banyak sekali bahayanya.¹dampaknya tidak baik khususnya bagi diri sendiri.

Di dalam seminar yang bertemakan “*stop shopaholic !*”. Yang disampaikan oleh nara sumber Asri Supatmiati, S.Si., sebagai perempuan pasti suka belanja. Belanja memang tidak masalah, asal barang yang dibeli memang dibutuhkan. Masalahnya, kaum hawa terkadang jadi konsumtif karena membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan.Misal beli pernak-pernik, atau karena tergiur diskon dan lain sebagainya.²

Melihat fenomena sekarang ini konsumtif banyak mendominasi kaum hawa. Apalagi zaman sekarang ini Supermarket, Mall, Boutique, dan berbagai pusat perbelanjaan kini telah didirikan di mana-mana. Ada juga yang menggunakan sistem belanja online, dan sistem catalog. Budaya konsumerisme di kalangan masyarakat pun sekarang ini kian meningkat. Di sisi lain, produksi barang juga semakin gencar dilakukan melalui berbagai

¹ Syekh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin* (terj. Abu Ridho), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 12.

²[http://mediaislamnet.com/2009/12/stop-shopaholic/diakses 25 September 2014](http://mediaislamnet.com/2009/12/stop-shopaholic/diakses%2025%20September%202014).

macam media yang semakin mudah untuk diakses dengan tawaran produk yang menggugah jiwa.

Kehidupan modern sekarang ini mempunyai prestasi yang sangat gemilang dalam bidang keilmuan. Kemajuan itu adalah kenikmatan dari Allah SWT kepada manusia, yang mewajibkannya untuk bersyukur secara tulus, selain mewajibkan manusia untuk mempergunakan segala kenikmatan itu demi kepentingan dan kemashlahatan manusia.³

Sedangkan yang dilihat sekarang ini adalah malah sebaliknya. Yang terjadi adalah kemajuan dalam keilmuan itu telah membawa sebagian manusia yang mempunyai keinginan sangat besar dalam kehidupan duniawi kepada kehidupan yang penuh dengan kemalasan dan perbuatan tidak bermanfaat.⁴

Kehidupan modern juga telah melahirkan manusia yang malas dan penuh dengan penyakit, karena ratusan wabah penyakit telah menyebar disebabkan kesalahan manusia dalam menggunakan kemajuan tersebut dengan gaya hidup yang sangat berlebih-lebihan.⁵

Mahasiswi misalnya, selalu tampil dengan penampilan terbaik mereka setiap hari. Notabene mereka berpakaian modis dengan berbagai macam ciri khas berpakaian mereka, trendi dan uptodate. Dengan BB ditangan, baju-baju bagus dan modis dengan permainan warna yang cantik melekat ditubuh mereka, sepatu maupun *high heels* bagus menemani kaki dalam aktivitas kuliah mereka. Belum lagi kegiatan tambahan sepulang kuliah, maupun ketika *weekend* tiba, refreshing bersama teman berburu toko sepatu bermerek, aksesoris, make-up, ataupun ke pusat perbelanjaan dari pasar tradisional sampai Mall hanya untuk sekedar berburu pakaian baru.

Merebaknya candu berbelanja karena gaya hidup yang hedonis muncul lahistilah modern yang disebut *Shopaholic*. *Shopaholic* berasal dari kata *shop* yang bermakna belanja dan *aholic* berarti suatu ketergantungan yang disadari

³ Badi'uz-Zaman Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj., Shofwan Abbas), Indiva Pustaka, Surakarta, 2007, hlm., 158.

⁴*Ibid*, hlm., 159.

⁵*Ibid*, hlm., 161.

atau pun tidak.⁶ Apakah sebagian dari mahasiswa ada yang menyadari dirinya jika candu terhadap belanja merupakan *shopaholic*?, terlalu banyak yang tidak menyadari dan sedikit sekali yang menyadari. Meskipun menyadari mereka selalu melakukannya, karena jika tidak, mereka akan merasa tidak nyaman. Kebanyakan aktifitas ini rata-rata disukai semua perempuan.

Gejala *shopaholic* sudah terlihat pada mahasiswa masa kini khususnya yang sering banyak ditemui di kota-kota. Karena salah satu faktor ialah selain sasaran masyarakat luas juga mahasiswa yang datang ke kota untuk berkuliah. Berbelanja menjadi pelampiasan dari pikiran-pikiran tersebut yang pada akhirnya menjadikan mahasiswa hanya dapat menjadi generasi yang konsumtif.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Ia mengakui sangat menyukai dengan kegiatan shopping. Biasanya dalam satu bulan saya satu kali pasti shopping. Tapi satu bulan ini sudah empat kali shopping, biasanya saya beli baju atau sepatu (hehe). Atau aksesoris-aksesoris lainnya lah. Iya biasanya sama temen mba'. Biasanya saya ke Mall shoppingnya.⁷

Wawancara peneliti dengan subyek jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang.

Suka shopping gak?, suka banget mba, ya biasanya gak nentu perbulannya berapa kali. Biasanya aku belanja sama temen. Pernah sih shopping pas lagi (bete) gt, pas lagi pusing mikir sesuatu gt biasanya aku ngajak temen ke Mall (refreshing). Ya biasanya aku sembarang ambil dan beli aja mba kalau lagi gak nentu. Apa gk nyesel beli barang yang bukan kebutuhanmu? Ya nyesal mba sedikit, tapi aku nyaman kalau setelah belanja. Biasanya aku ke boutique, Mall.⁸

Wawancara peneliti dengan subyek mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang.

⁶<http://www.e-psikologi.com/artikel/klinis/shopaholic> diakses 25 September 2014.

⁷Inisial L., Wawancara pada tanggal 26 September 2014.

⁸Inisial L., Wawancara pada tanggal 26 september 2014.

Kalau belanja gak usah ditanya mba, suka sekali (hehe). Sebulan biasanya gak nentu mba. Kadang tiga kali atau dua kali. Biasanya aku ke Mall, ya perlunya kalau pas perawatan, beli sepatu sama aksesoris mba. Biasanya shopping sama siapa? Sama temen kos atau gak ya temen sekelas mba.⁹

Wawancara peneliti dengan subyek mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang.

Senang kegiatan shopping gak? Ya Senang banget, rata-rata mahasiswi sini suka shopping mba temen-temenku. Biasanya sebulan berapa kali? Gak nentu mba, tapi sebulan ini udah 2 kali. Aku suka beli tas, baju, kalau gak ya sepatu. Biasanya di Mall. Biasanya kalau pas lagi pengen belanja shopping pas waktu apa? waktu banyak duit (hehe), kalau pas lagi bete gt kamu ngapain?, kalau lagi bosan ke Mall mba. Pernah gak kamu shopping pas lagi gak punya duit?Kadang-kadang mba. Kadang ya pinjem temen, biasanya beli di katalog mba kan banyak sekarang temen bawa katalogbiasanya aku beraninya kalau kredit aku ambil.¹⁰

Wawancara dengan subyek bernama Dewi (disamarkan) mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang.

Suka shopping gak? Suka banget mba. Biasanya aku ke Mall-Mall atau gak ke boutique. Ya aku pasti beli aksesoris, baju atau tas, sepatu lah di sana. Biasanya sebulan kadang-kadang empat kaliatau lima kali gak nentu. Kamu suka nuansa 'pinki' ya?iya mba, barang-barangku semuanya warna pink. Biasanya aku sama temen.¹¹

Shopaholic digolongkan sebagai *obsesif-kompulsif*. Gangguan obsesif-kompulsif adalah gangguan-gangguan kecemasan yang bersifat merusak. Obsesi adalah pikiran-pikiran, bayangan-bayangan atau dorongan yang kebanyakan tidak masuk akal. Kompulsi adalah pikiran atau tindakan yang digunakan untuk menekan obsesi dan membuat seseorang merasa lega.¹²

Belakangan ini banyak tutorial-tutorial fashion, berhijab, dari cara pemakaian, model bahan yang dipakai, sampai merek produk yang dipakai. Yang terjadi ialah terlalu banyak meniru atau meng-*Copy* fashion atau pakaian

⁹Inisial E., Wawancara pada tanggal 26 September 2014.

¹⁰Inisial R., Wawancara pada tanggal 27 September 2014.

¹¹Inisial D., Wawancara pada tanggal 27 September 2014.

¹²Mark Durand , David Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 209-210.

orang lain, hal semacam itu yang sangat tidak perlu untuk dilakukan oleh mahasiswa. Bagi Sarah, 23 Tahun, Mahasiswa Sosiologi, Studi Gender dan Bahasa Spanyol, menciptakan ide dan identitas individual yang sesuai dengan kepribadian personal adalah lebih baik ketimbang harus meniru orang lain.¹³

Meniru menjadi salah satu faktor pemicu *shopaholic* bagi mahasiswa untuk terus merasa kekurangan terhadap apa yang belum mereka miliki, karena gaya hidup seperti tipuan sebab dunia dari zaman ke zaman mengalami siklus perubahan yang cepat.¹⁴ *Shopaholic* menuntut seseorang untuk memikirkan dunia saja karena mereka beranggapan hidup diukur dari apa yang dipakai dan dimiliki, tidak menyadari bahwa mengikuti zaman merupakan hal yang menyakitkan bagi rohani/jiwa kebanyakan manusia.

Tidak heran jika manusia di zaman ini melakukan aktivitas belanja sebagai kegemaran yang acap kali tidak bisa terkendali. Sehingga sadar atau tidak, sikap boros *tabdzir* telah menjadi “panglima” kehidupan. Fenomena tersebut bukanlah hal yang positif, jika kita membaca sabda Nabi saw berikut : *“Bagian wilayah negeri yang paling Allah cintai ialah masjid-masjidnya, dan bagian wilayah negeri yang paling Allah benci ialah pasar-pasarnya”*. (HR. Muslim)

Melihat permasalahan *shopaholic* di kalangan mahasiswa seperti yang terdapat pada uraian di atas, gaya hidup yang berlebihan pada mahasiswa dan pelarian ke shopping menjadi pelampiasannya menyebabkan seseorang rugi diri sendiri. Karena seiring kemajuan zaman tidak selalu membuat mahasiswa maju pula jika tidak adanya dari dalam diri rasa syukur terhadap apa yang sudah diberikan.

Sa'id an-Nursi mengatakan hal ini dikarenakan pada jaman modern seperti sekarang ini kemajuan teknologi tidak pada fungsi yang seharusnya. Yang sebenarnya fungsi tersebut untuk mengarahkan dan memudahkan

¹³ Irwan Abdullah, Judith Schlehe dkk., *Budaya Barat dalam Kaca Mata Timur (Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 179.

¹⁴ *Ibid.*, h. 174.

manusia dalam menciptakan kemaslahatannya atau digunakan untuk membantu pekerjaan dan tugas manusia sehingga mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun yang terlihat adalah bahwa hanya 20% saja yang digunakan untuk memenuhi keperluan primer manusia. Selebihnya yang 80% adalah untuk hiburan, kesenangan, suasana santai dan membuang-buang waktu.¹⁵

Kehidupan modern seharusnya tidak menjadikan manusia malas dan melahirkan generasi yang mematuhi tuntunan-tuntunan agama langit. Sehingga mereka telah menjatuhkan manusia dalam kehidupan yang sangat miskin, menambah banyak sekali keperluan yang harus manusia penuhi, membangkitkan keinginan dan kesenangan manusia untuk hidup secara berlebihan setelah prinsip hidup sederhana mereka hancurkan dan dibuka lebar-lebar jalan menuju kezaliman dan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.¹⁶

Hidup dengan *Qona'ah* menjadikan seseorang hidup penuh syukur, ridho terhadap apa yang ia miliki maupun yang tak dimiliki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sulayman ad-Darani "*Qona'ah* adalah awal *rid'a*, dan wara' adalah awal *zuhud*".¹⁷ Mengontrol kecemasan ketika muncul perasaan *compulsive shopper* dan melakukan kegiatan belanja secara terencana atau yang sepatutnya wajar untuk dipenuhi saja, dalam masalah ini Jabir bin Abdallah bahwa Rasulullah saw telah mengatakan : "*Qona'ah* (sikap puas apa yang ada) adalah harta kekayaan yang tak bisa habis". Abu 'Abdallah bin Khafif menyatakan "*Qona'ah* adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tak dimiliki, dengan menghindari ketergantungan kepada apa yang dimiliki".¹⁸

¹⁵Badi'uz-Zaman Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj., Shofwan Abbas), Indiva Pustaka, Surakarta, Dzulhijjah 1428/2007, hlm., 160.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷ 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Terj., Ahsin Muhammad), Pustaka, Bandung, 1994, hlm. 106.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 106-107.

Qona'ah merupakan sikap positif yang semestinya dimiliki. Sikap *Qona'ah* pun merupakan sikap yang menjadi motivasi ketika rasa syukur seseorang mulai menipis. Sandaran untuk memperoleh *Qona'ah* adalah kesabaran.¹⁹ Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **HUBUNGAN *QONA'AH* DENGAN *SHOPAHOLIC* PADA MAHASISWA JURUSAN EKONOMI ISLAM ANGKATAN 2012 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UIN WALISONGO SEMARANG** ”

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi tingkat *Qona'ah* pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang ?
2. Seberapa tinggi tingkat *Shopaholic* pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang ?
3. Adakah hubungan antara *Qona'ah* dengan *Shopaholic* pada Mahasiswa Ekonomi Islam angkatan 2012 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai Rumusan Masalah yang peneliti ajukan, maka Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat *Qona'ah* pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang.
- b. Untuk mengetahui tingkat perilaku *Shopaholic* pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang.
- c. Agar mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara *Qona'ah* dengan perilaku *Shopaholic* pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang.

¹⁹Syekh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin* (Terj. Abu Ridho), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 537.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konstribusi Khazanah keilmuan bagi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang. Pada khususnya berkaitan dengan Shopaholic yang kebanyakan tidak disadari oleh Mahasiswa.

b. Secara Praktis

Memberikan informasi kepada seluruh pembaca khususnya Mahasiswa tentang *Shopaholic* dalam kaitannya dengan sikap *Qona'ah*. Memberikan Ilmu dan Pengalaman baru serta pelajaran bagi peneliti.

D. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu ada kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

Skripsi Laelatul Mahmudah, tahun 2008 berjudul "*Hubungan Antara Qona'ah Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Wredha Ngaliyan Semarang*". Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui secara empiric hubungan antara *Qona'ah* dengan depresi pada lanjut usia di panti Wredha Ngaliyan Semarang, adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian terhadap korelasi data antara *qona'ah* dan depresi diperoleh nilai 0,092. Hal ini berarti korelasi antara *qona'ah* dengan depresi pada penghuni panti Wredha adalah sangat rendah, artinya hubungan antara *qona'ah* dengan depresi tidak terlalu signifikan.

Skripsi Mahdzuroh, tahun 2013 dengan judul "*Hubungan Antara Qona'ah Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang*". Dengan upaya untuk mengetahui hubungan antara *Qona'ah* dengan perilaku Altruistic pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 UIN Walisongo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil

pengujian terhadap korelasi data antara *qona'ah* dengan perilaku altruistic diperoleh nilai 0,293. Hal ini berarti korelasi antara *qona'ah* dengan perilaku altruistic pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 UIN Walisongo Semarang tergolong tinggi. Yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara *qona'ah* dengan perilaku altruistic pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2010 IAIN Walisongo Semarang.

Sagita Amalia Resstiani, Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia Bandung 2010, berjudul : “*Gejala Shopaholic di Kalangan Mahasiswa*”. Dengan mengkampanyekan kepada mahasiswi khususnya di Bandung mengenai *shopaholic* mahasiswi Bandung semakin membuat gangguan psikologis meningkat. Adanya usaha untuk menyampaikan pesan melalui media seperti : baliho, leaflet, poster, banner, spanduk, tiket acara terbatas, ambient, *merchandise* berupa stiker, tas tangan dan berupa buku panduan mini. Dengan media-media tersebut dimaksudkan sebagai usaha menyampaikan informasi dan pesan kepada mahasiswi dan khalayak agar mengurangi belanja barang-barang yang tidak mereka perlukan.

Skripsi Muanisa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta 2013, berjudul : “*Budaya Konsumerisme Dalam Film Confession Of a Shopaholic*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kehidupan budaya konsumerisme yang berkembang di masyarakat modern kala ini melalui tingkat pemahaman melalui pemeran utama yang dimainkan oleh Backy Brandoon (dulunya Bloomwood) dan menganalisisnya dengan analisa semiotika Roland Barthes.

Skripsi Nuhayani Siregar Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara 2010, berjudul : “*An Analysis Of Main Character In Confession Of a Shopaholic Novel By Shopie Kinsella*”. Membahas tentang pengakuan wanita yang gila belanja dan ketagihan dengan belanja. Yang dikupas mengenai film ini adalah melalui Karakter.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan akan tetapi pembahasan sebelumnya hanya pada satu variabel

saja yaitu *Shopaholic* ataupun hanya pada variabel *Qona'ah*. Sedangkan penelitian yang kaitannya dengan variabel *Qona'ah* yang digabungkan dengan variabel *Shopaholic* belum pernah ada yang meneliti. Sehingga penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk mempermudah memperoleh gambaran tentang penelitian ini secara keseluruhan, peneliti sajikan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I.** Dalam Bab pendahuluan ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penelitian.
- Bab II.** Dalam bab landasan teori ini berisi pembahasan utama yang terdiri dari lima sub bab mengenai *Qona'ah* dengan *Shopaholic* yang kemudian terdiri dari, Pertama : Teori *Qona'ah* meliputi Pengertian *Qona'ah*, Ruang Lingkup *Qona'ah*, Hikmah *Qona'ah*. Kedua : Teori *Shopaholic* Meliputi Pengertian *Shopaholic*, Macam-macam *Shopaholic*, Faktor *Shopaholic* dan Akibat *Shopaholic*. Ketiga : Orang Yang Berpotensi Mengalami *Shopaholic*. Keempat : Hubungan Antara *Qona'ah* Dengan *Shopaholic*. Kelima : Hipotesis.
- Bab III.** Isi dari Bab ini membahas tentang Metodologi penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Devinisi Operasional, Populasi dan Sampel dan teknik sampling, Metode Pengambilan Data dan Metode Analisis Data.
- Bab IV.** Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang diperoleh melalui proses yang terdapat dalam bab II dan bab III kemudian hasil akan dituangkan di dalam bab IV ini yang meliputi : Kancan Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.
- Bab V.** Sebagai Bab terakhir yaitu penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Qona'ah*

1. Pengertian *Qona'ah*

Menurut bahasa *qona'ah* adalah menerima apa adanya atau tidak serakah.¹ *Qona'ah* diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdallah bahwa Rasulullah saw telah bersabda :

القناعة كتر لا يفني

Artinya : “*qona'ah* (menerima pemberian Allah apa adanya) adalah harta yang tidak pernah sirna”. (HR. Thabrani)²

Qona'ah artinya sikap merasa cukup atau menerima apa adanya terhadap segala usaha yang telah dilaksanakan. Sikap *Qona'ah* akan mengendalikan diri seseorang dari keinginan memenuhi hawa nafsu. *Qona'ah* juga diartikan dengan kesederhanaan.³

Qona'ah (sikap puas dengan apa yang ada), dikatakan juga bahwa *qona'ah* adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada. Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi menegaskan : *qona'ah* adalah kepuasan jiwa atas rejeki yang dilimpahkan kepadanya. Dikatakannya pula *qona'ah* adalah menemukan kecukupan apa yang ada di tangan.

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin *qona'ah* ialah mencukupkan diri dengan rezeki yang ada, tidak tamak dan tidak menginginkan apa yang ada ditangan orang lain dan tidak pula berkeinginan mencari harta dengan cara apa saja tanpa

¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm., 57.

² Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairy, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Terj., Ahsin Muhammad), Pustaka Pelajar, Bandung, 1994, hlm., 106-107.

³ Badi'uz-Zaman Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj., Shofwan Abbas), Indiva Pustaka, Surakarta, 2007, hlm., 131.

mempedulikan halal dan haram. Demikian itu agar ia tidak ternodai oleh ketamakannya yang akan menjerumuskannya kepada akhlak yang buruk dan kemunkaran.⁴

Rasa cukup terhadap apa yang ada pada diri sendiri, merupakan ungkapan tentang kecukupan diri sehingga membuat seseorang tidak mengerahkan kemampuan dan potensinya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dan disukainya. Suatu hal yang membuat seseorang kehilangan rasa lapar saat menghadapi sesuatu keinginan yang tidak dapat direalisasikan, atau suatu kebutuhan yang tidak mungkin dia penuhi. Dengan perasaan tersebut dia tidak perlu akan kebutuhan-kebutuhan bagi orang lain yang mungkin sangat mendesak.⁵

Hamka dan Aa-Gym sebagaimana yang dikutip oleh Sulaiman al-Kumayi *qona'ah* berarti merasa puas dan cukup. Maksudnya rezeki yang diperoleh dari Allah dirasa cukup dan disyukuri. Berapapun penghasilan yang didapat, ia terima dengan ikhlas sambil terus melakukan ikhtiar secara maksimal di jalan yang di-*rid{ai* Allah SWT.⁶

Menurut kaum sufi sebagaimana yang dikutip oleh Fauki Hajjad *qona'ah* adalah salah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang. Sikap *qona'ah* membebaskan pelakunya dari cemas kecemasan dan memberinya kenyamanan psikologis ketika bergaul dengan orang lain.⁷

Abu 'Abdallah bin Khafif sebagaimana yang dikutip di dalam 'Abd al-Karim menyatakan bahwa "*Qona'ah* adalah meninggalkan keinginan

⁴ Muhammad Djamaluddin, *Mau'idhatul Mukminin Min Ihya 'Ulumuddin Bimbingan Orang-Orang Mukmin* (Terj., Abu Ridha), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 535.

⁵ Muhammad Husain Fadhlullah, *Islam dan Logika Kebutuhan* (Terj., Afif Muhammad dan H., Abdul Adhim), Anggota IKAPI, Bandung, 1995, hlm., 57.

⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, hlm., 246.

⁷ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Terj., Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali), Amzah, Jakarta, 2011, hlm., 338-339.

terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, dan menghindari ketergantungan kepada apa yang dimiliki”.⁸

Rasulullah saw bersabda :

عن عبد الله ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

قد افلح من اسلم ورزق كفا فاقنعه الله بما آتاه

Artinya : "Abdullah bin Umar berkata, "Bersabda Rasulullah saw, "Sungguh beruntung orang-orang yang masuk Islam, mendapat rejeki secukupnya dan ia merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya". (HR. Muslim)

Jadi orang yang memiliki sifat *qona'ah* akan merasa puas dengan yang diperolehnya dan menjadikan kenikmatan tersebut untuk menghindari dari hal-hal buruk. *Qona'ah* juga menjadikan seseorang tidak sombong karena berpikir apa yang mereka dapat hanyalah titipan yang kapan saja bisa hilang.

2. Ruang Lingkup *Qona'ah*

Abu Sulayman ad-Darani sebagaimana yang dikutip di dalam ‘Abd al-Karim mengatakan : ‘hubungan *qona'ah* dengan *rid'fa* adalah seperti hubungan antara makam *wara'* (menjaga diri dari yang haram) dengan *zuhud'*. Allah SWT menempatkan lima perkara dalam lima tempat : keagungan dalam ibadah, kehinaan dalam dosa, kekhidmatan dalam bangun malam, kebijaksanaan dalam perut yang kosong dan kekayaan dalam *qona'ah*.⁹

Bisyr al-Hafi menyatakan, “*qona'ah* adalah seorang raja yang tinggal hanya di dalam hati yang beriman”.¹⁰ Sebagai seorang Muslim yang berjiwa kuat, sikap *qona'ah* tentunya sangat penting untuk dimiliki

⁸ ‘Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Terj., Ahsin Muhammad), Pustaka, Bandung 1994, hlm. 107.

⁹ *Ibid.*, hlm., 106.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 106.

setiap manusia yang beriman. Dengan sikap *qona'ah* seorang mahasiswa Muslim akan terhindar dari rasa rakus dan serakah ingin menguasai sesuatu yang bukan miliknya. Seseorang yang memiliki sikap *qona'ah* akan merasa kecukupan.

Qona'ah mengandung lima aspek yaitu¹¹ :

- a. Menerima dengan rela apa yang ada
- b. Memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah
- d. Bertawakkal kepada Allah
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia

Itulah yang dinamai *qona'ah* dan itulah kekayaan yang sebenarnya. *Qona'ah* itu amatlah luas, menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab nikmat itu akan terbang pula kelak.¹²

Qona'ah menerima dengan hati terhadap apa yang ada, meski terbilang sedikit sekalipun, disertai sikap aktif, usaha. Itu adalah perbendaharaan yang tidak akan sirna. Karena orang yang *qona'ah* hatinya menerima kenyataan kaya itu bukan kaya harta, tetapi kaya hati. Kaya raya dengan hati yang rakus maka tersiksa dengan sikapnya itu.¹³

Qona'ah itu kaya. Dikatakan dalam kitab Zabur 'orang yang *qona'ah* adalah orang yang kaya, sekalipun ia dalam keadaan lapar'. Adapun salah seorang sufi ditanya : 'siapakah orang yang paling *qona'ah* di antara ummat manusia?' dia menjawab 'yaitu orang yang paling

¹¹M. Shunhaji, *Konsep Qona'ah Menurut Hamka dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, Tesis Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2011.

¹² Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tazkiyatun Nafs* (Terj., Habiburrahman Saerozi), Gema Insani, Jakarta, 2005, hlm., 242.

¹³Amin Syukur, *Sufi Healing*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2010, hlm., 79.

berguna bagi ummat manusia dan paling sedikit tuntutananya kepada mereka dalam soal rezeki'.¹⁴

Dalam hadis| lain Rasulullah saw juga bersabda : siapapun yang ingin menjadi seorang pemilik maka Allah SWT cukuplah baginya, siapa pun yang menginginkan ketenangan maka al-Qur'an akan mencukupinya dan siapapun yang menghendaki kekayaan maka cukuplah *qona'ah*. Lalu barang siapa yang menginginkan sebuah nasihat maka cukuplah dengan kematian, dan siapapun yang merasa tidak cukup dengan keempat perkara tersebut, maka nerakalah yang akan mencukupinya.¹⁵

Diceritakan ketika Abu Hazim melewati seorang penjual daging yang mempunyai sejumlah daging yang berlemak, si penjual berkata kepadanya : ' ambillah sedikit, wahai Abu Hazim, karena daging ini berlemak'. Abu Hazim menjawab, 'aku tak membawa uang'. Kemudian si pedagang berkata 'aku beri engkau waktu untuk membayarnya', Abu Hazim menjawab 'jiwaku masih lebih sabar dari padamu'.

Orang yang *qona'ah* adalah menerima apa adanya, dengan meninggalkan kesenangan nafsu, dan sesuatu yang mewah, baik berupa makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Apabila terlalu banyak godaan yang ia hadapi maka dengan *qona'ah* cukup untuk melatih jiwa nya agar lebih bersabar, tidak mudah terbujuk rayu oleh harta. Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Djamaluddin, untuk mendapatkan sikap *qona'ah* ada beberapa perkara¹⁶ :

- a. membiasakan diri hidup sederhana, berbelanja seperlunya saja.
Seseorang yang terbiasa banyak pengeluaran dan perbelanjaannya, tidak akan dapat bersikap *qona'ah*.
- b. hendaklah memahami rezeki yang telah ditetapkan untuknya.

¹⁴ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Terj., Ahsin Muhammad), Pustaka, Bandung, 1994, 107.

¹⁵ Al-Ghazali, *Samudra Pemikiran Al-Ghazali*, Penerbit Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002, hlm., 303.

¹⁶ Syeikh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-orang Mukmin* (Terj., Abu Ridha), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 536-537.

- c. hendaklah dipahami bahwa jauh dari sikap *qona'ah* itu mendatangkan kehinaan dan kerendahan.
- d. hendaklah lebih banyak merenungkan kesenangan-kesenangan orang kafir dan orang-orang yang kurang akal, kemudian memperhatikan ihwal para nabi dan 'auliya. Jika ia memperhatikan yang ke dua maka akan mudalah baginya bersikap *qona'ah*
- e. hendaklah dipahami bahwa menumpuk harta itu banyak sekali bahayanya, dan akan sempurnalah pengobatan itu dengan senantiasa melihat kepada orang yang di bawahnya dalam urusan dunia bukan yang lebih tinggi keduniaannya.

Sifat *qana'ah* lantas tidak membuat orang mudah putus asa atas ujian dan cobaan yang diberikan Allah, baik berupa ketakutan, kelaparan, bencana, maupun kekurangan harta benda. Akan tetapi, mereka akan tetap bersabar menerima ujian tersebut dan tidak patah semangat untuk menjalani kehidupannya kembali. Yang perlu menjadi sandaran yaitu kesabaran.¹⁷

Orang yang memiliki sifat *qana'ah* merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki, bukan bermaksud berpangku tangan akan tetapi disertai usaha-usaha. Dengan demikian, hati kita bisa menjadi tenang dan jauh dari sifat ketamakan. Sebagaimana *hadis* Nabi Muhammad saw, yang menjelaskan bahwa seseorang yang dapat melaksanakan hidup dengan sifat *qana'ah*, maka ia termasuk orang yang beruntung.

Qona'ah yang sebenarnya adalah *qona'ah* hati, yaitu bukan *qona'ah* ikhtiar. Karena itu terdapat di masa sahabat-sahabat Rasulullah saw, orang kaya-kaya, ber-uang, berharta banyak, memiliki rumah mewah, memperniagakan harta-harta keluar negeri dan mereka ber-*qona'ah*. Imam al-Ghazali mengatakan ada tiga cara mengatasi tamak harta dan penumbuh sifat *qona'ah* yaitu¹⁸ :

¹⁷*Ibid.*, hlm. 537.

¹⁸Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin (Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Terj., Zaid Husein al-Hamid), Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm., 217.

- a. Dengan amal, yaitu berhemat dalam penghidupan dan bersikap sederhana dalam pembelanjaan. Maka siapa yang ingin dengan mulia dengan sikap *qona'ah* hendaklah ia menyedikitkan dalam pengeluaran dan nafkah. Hendaknya ia menyedekahkan atau menabungkan uang atau harta nya untuk orang yang membutuhkan.

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا
فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ
بِسِيمَتِهِمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ

اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (QS. Al-Baqarah : 273)

- b. Pendek angan-angan supaya tidak goyah kerana kebutuhan dan keadaan. Karena panjangnya angan-angan dapat menutupi rasa syukur atas apa yang ia miliki.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اخوف ما اخاف عليكم اثنان
طول الامل واتباع الهوى وان طول الامل ينسي الآخرة واتباع
الحق الهوى يصدعن

Artinya : Nabi saw bersabda bahwa perkara yang paling aku takutkan atas kalian semua ada dua yaitu panjangnya angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Karena sesungguhnya panjangnya angan-angan melalaikan akhirat dan mengikuti hawa nafsu itu menceraikan kebenaran.

- c. Dengan memahami bahwa dalam *qona'ah* terdapat kemulian, kemudahan dan kebebasan dari meminta-minta dan perasaan akan hinanya ketamakan.

Hidup minus *qana'ah* menjadikan orang gelap mata. Katanya kaya tetapi sesungguhnya miskin. Katanya mulia tetapi sesungguhnya hina. Katanya terhormat, tetapi sesungguhnya terlaknat. Katanya hebat, tetapi sesungguhnya melarat. Katanya pejuang, tetapi sesungguhnya pecundang. Katanya sukses, tetapi sesungguhnya gagal. Katanya bahagia, tetapi sesungguhnya merana. Mereka lupa bahwa hidup ini tidak lebih sekadar permainan.

3. Hikmah *Qona'ah*

Berlebih-lebihan itu akan melahirkan sifat ambisius. Sifat ambisius akan menimbulkan tiga hasil yaitu¹⁹ :

- a. Pertama *tidak Qona'ah*, karena di dalam hati seseorang yang berambisi itu sudah dipenuhi dengan keluhan kesah dan dia tidak dapat bersyukur. Sebaliknya dia akan membiarkan dirinya dihinggap rasa malas dan meninggalkan sedikit hartanya yang diperoleh dari kerja halal. Sebaliknya dia akan segera mencari jalan yang mudah untuk mencari harta yang banyak. Keinginan itu akan berwujud dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang haram. Maka dalam pekerjaan haram inilah kehormatan dan kemuliannya tergadaikan.
- b. Kedua *kegagalan dan kerugian*, orang ambisius akan menganggap sesuatu itu adalah keadaan yang sulit, maka dia tidak akan mendapatkan kemudahan sedikitpun. Maka benarlah perkataan “orang yang berambisi itu gagal dan merugi”.
- c. Ketiga, *ambisi akan merusak keikhlasan dan semua amal akhirat*. Karena jika seseorang memiliki sifat ambisius maka ia akan menginginkan orang lain menghormati dan berpaling kepadanya.

¹⁹Badi'uz-Zaman Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj., Shofwan Abbas), Indiva Pustaka, Surakarta, hlm., 127-130.

Barangsiapa yang mengharapkan dan menunggu penghormatan manusia, maka ia tidak akan sampai kepada keikhlasan yang sempurna.

Bukti nyata juga pada jaman dahulu yang menunjukkan sifat ambisius itu berbahaya adalah apa yang terjadi pada kaum Yahudi. Mereka menderita kehinaan, kemiskinan dan kerendahan, yang mereka derita akibat mereka paling berambisi mengumpulkan puing-puing dunia ini. Tidak ada sebuah kaum pun yang mempunyai ambisi melebihi ambisi mereka.²⁰

Seseorang yang sibuk dengan kesibukan duniawinya akan menuai hasil yang tidak bermanfaat baginya. Jiwa yang terus bergejolak karena telah dikotori oleh sifat rakus dan berlebih-lebihan karena hal seperti itu lebih banyak menimbulkan *mad{orot* daripada manfaat.

Qona'ah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang baik itu secara lahir maupun batin. Karena *qona'ah* mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas apa yang ada, ini menjadikan ketenangan batin, tidak tamak dan selalu bersyukur dan tidak mudah putus asa karena apapun yang diberikan Allah SWT baik itu kenikmatan maupun musibah akan datang silih berganti dan tidak ada yang tahu kapan keduanya itu akan datang dan pergi. Untuk itulah pentingnya seseorang memiliki sifat *qona'ah* agar dalam keadaan apapun selalu disertai rasa ketenangan.

Qona'ah juga sebaik-baiknya obat buat menghindari segala keraguan dalam hidup, dengan berikhtiar dan percaya pada takdir tiada apapun bahaya yang datang, seseorang tidak syok dan ragu, tidak lupa ketika berlabar, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa yang tidak berperasaan *qona'ah* artinya dia tidak percaya takdir. Tidak sabar, jika tidak dapat pikirannya kacau, penyusah, dan jika beruntung cepat bangga. Dia lari dari yang ditakutinya, padahal yang ditakutinya itu berdiri di depan pintu,

²⁰*Ibid.*, hlm., 136.

sebagaimana orang yang takut mengingat-ingat barang yang diingati-ingat, kian dicobanya untuk melupakan itu, kian dekat berdiri di depan matanya. Maka banyak yang menjadi gila apabila jatuh miskin, sehingga masuk rumah sakit, banyak yang bunuh diri karena putus asa, tidak terbuka baginya jalan.²¹

Itu semua tidak akan terjadi pada orang yang beriman. Yang *rid{a* menerima apa yang ditentukan dalam azal. Meskipun susah senang, miskin atau kaya, semua hanya pada pandangan orang luar. Sebab dia sendiri dalam nikmat, dalam kekayaan dalam perbendaharaan yang tidak ternilai harganya, “pada lahirnya ‘*adzab*, pada batinnya rahmat”. Jika ditimpa susah dia senang sebab dapat mengingat kelemahan dirinya dan kekuatan Tuhannya, jika dihujani rahmat senang pula sebab dapat bersyukur.²²

Orang yang *qona’ah* itu akan merasakan kenikmatan di balik penderitaan. Karena ia senantiasa berada dalam bimbingan Allah SWT. Sehingga, meskipun secara materi dia miskin, namun jiwanya sangat kaya. Sekalipun dalam pandangan orang lain ia tampak terus menerus dalam kesulitan, namun baginya sendiri ia secara terus menerus dalam kelapangan dan kemudahan. Konsekuensi logisnya, orang yang *qona’ah* selalu merasa tenang dan bahagia.²³

Perjalanan waktu telah membuktikan bahwa kesederhanaan adalah sebuah karamah dari Allah SWT. Manusia telah mengalami perang dalam kehidupan yang telah menyebarkan kelaparan, kerusakan dan kehidupan yang berlebihan di seluruh penjuru dunia. Hal itu telah memaksa manusia untuk lebih kuat memegang teguh prinsip kesederhanaan dalam kehidupan.

²¹Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hlm., 231.

²²*Ibid.*, hlm., 235.

²³Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, hlm., 247.

Qona'ah sebagai gudang yang tidak akan habis. Sebab, *qona'ah* ialah keyakinan jiwa, dan kekayaan jiwa lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri dengan tidak meminta kepada orang lain, sedangkan kekayaan harta dan tamak harta melahirkan kehinaan diri. Pemilik ketamak-an bisa diharamkan dari taufik Allah SWT yang hanya diberikan kepada orang-orang yang *qona'ah*.²⁴

Menurut penjelasan di atas hikmah bersikap *qona'ah* ialah :

- a. Memberikan ketenangan pada jiwa dan terhindar dari stress
- b. Memberikan kepuasan dan rasa bersyukur
- c. Menjauhkan seseorang dari kehinaan
- d. Tidak dijadikan budak oleh harta benda
- e. Pembuka pintu jalan menuju rahmat Allah SWT

B. Shopaholic

1. Pengertian

Shopaholic berasal dari kata *shop* yang artinya belanja dan *aholic* yang artinya suatu ketergantungan yang disadari ataupun tidak. Menurut Oxford Expans (2008) dikemukakan bahwa *shopaholic* adalah seseorang yang tidak mampu menahan keinginannya untuk berbelanja dan berbelanja sehingga menghabiskan begitu banyak waktu dan uang untuk berbelanja meskipun barang-barang yang dibelinya tidak selalu ia butuhkan.²⁵

Shopaholic Menurut Rizki Siregar adalah seseorang yang memiliki pola belanja eksekif (melampaui batas) yang dilakukan terus menerus dengan menghabiskan begitu banyak cara, waktu dan uang hanya untuk membeli atau mendapatkan barang-barang yang diinginkan namun tak selalu dibutuhkan secara pokok olehnya.²⁶

²⁴Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs* (Terj., Habiburrahman Saerozi, Gema Insani, Jakarta. 2005, hlm., 244.

²⁵<http://www.e-psikologi.com/artikel/klinis/shopaholic> diakses 25 September 2014.

²⁶Rizki Siregar, *Shopaholic Disorders*, Majalah Gogirl (Edisi Juni), 2010, hlm., 78.

Menurut dari Asri Supatmiati, S.Si., *Shopaholic* artinya kebiasaan berbelanja yang melebihi kebutuhan dan dilakukan terus menerus, berbelanja barang yang tidak terlalu perlu untuk dibeli dan dibutuhkan dan parahnya biasanya kegiatan berbelanja dilakukan untuk melepas diri dari stress, dan merasa kesulitan untuk mengontrol dan menahan diri.²⁷

Shopaholic sama dengan istilah konsumerisme. Menurut Syarifah Nur Annisa sebagaimana yang dikutip di dalam Haryanto Soedjatmiko, memberikan definisi konsumerisme adalah suatu pola pikir dan tindakan dimana manusia membeli barang bukan karena mereka memang membutuhkan barang tersebut, melainkan lebih karena tindakan tersebut memberikan kepuasan bagi dirinya.²⁸

Shopaholic merupakan sebutan untuk seseorang yang sangat suka berbelanja, namun sudah melebihi kewajaran. Istilah *shopaholic* ini merupakan studi terbaru dikeilmuan psikologi yang dirilis para peneliti di San Francisco State University²⁹, sama halnya dengan semacam *workaholic* (gila/kerja kerja) atau *alcoholic* (candu alcohol).

Menurut Ajeng Raviando, *shopaholic* merupakan salah satu gangguan Psikologi obsesif-kompulsif/OCD'.³⁰ *Gangguan obsesif kompulsif* adalah suatu gangguan psikologis yang ditandai dengan adanya pikiran-pikiran obsesif (pikiran-pikiran yang selalu berulang-ulang menghantui seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu) dan adanya perilaku kompulsif (perilaku yang selalu dilakukan berulang-ulang, tetapi jika tidak dilakukan maka seseorang akan merasa

²⁷Program, *The Vioce Of Islam*, Narasumber Asri Supatmiati, S.Si., [Http://mediaislamnet.com/2009/12/stop-shopaholic/](http://mediaislamnet.com/2009/12/stop-shopaholic/). Diakses 25 September 2014.

²⁸ Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*. Jelasutra, Yogyakarta, 2008.

²⁹ Adapun klinik yang digunakan peneliti untuk para penderita *shopaholic* yaitu Klinik Servo di Fransisco State University. Seperti yang dilansir Medical Daily, Profesor psikologi San Fransisco State University, Ryan Howell menyatakan bahwa “banyak penelitian telah menunjukkan bahwa *shopaholic* cenderung memiliki nilai-nilai materialistis”.

³⁰ [Http://blogspot.com/2012/04/shopaholic.html](http://blogspot.com/2012/04/shopaholic.html) diakses 30 September 2014

tersiksa).³¹ Penderita obsesif kompulsif sebenarnya merasakan bahwa apa yang dilakukannya tidak rasional namun dirinya tidak mampu mengontrol kebiasaan yang dilakukannya tersebut.

Obsesif kompulsif merupakan indikasi dari adanya persoalan yang tidak terselesaikan, atau dihadapi dengan cara yang keliru, akibatnya malah menciptakan permasalahan baru.³² Penelitian di San Fransisco University bahwa menunjukkan beberapa sebab di balik perilaku belanja yang menyimpang salah satunya berkaitan dengan psikologis.

2. Faktor Penyebab *Shopaholic*

Shopaholic dapat disebabkan oleh berbagai faktor dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Menurut Ryan Howell dari Klinik SERVO sebagaimana yang dikutip oleh Putri Kumala Dewi, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab *shopaholic* yaitu³³:

- a. Seseorang yang menganut gaya hidup hedonis (materialis)
- b. Seseorang yang cenderung mempersepsikan kehidupan berdasarkan apa yang dimiliki. Hal ini akan mengakibatkan seseorang merasa terus menerus kekurangan, selalu diliputi kecemasan akan kebutuhannya.
- c. Kecemasan yang berlebihan karena mengalami trauma di masa lalu seperti kemiskinan dan penghinaan atau cara pendidikan yang ditanamkan sejak kecil.
- d. Iklan-iklan yang ditampilkan di berbagai media yang menggambarkan bahwa pola hidup konsumtif dan hedonis merupakan sarana untuk melepaskan diri dari stress. Tanpa memikirkan dampak keuangan di masa yang akan datang.
- e. Adanya pikiran obsesi akan sesuatu namun tidak rasional.

³¹Carole Wade & Carol Tavris, *Psikologi : Edisi Kesembilan* (Terj., Padang Mursalin & Dinastuti), Erlangga, t.th., hlm. 334.

³²V. Mark Durand dan David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal* (Terj., Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto), Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2006, hlm., 211.

³³Putri Kumala Dewi, *Shopaholic*, [Http://suiordinary.blogspot.com/2009/12/shopaholic.html](http://suiordinary.blogspot.com/2009/12/shopaholic.html) diakses 27 Oktober 2014.

f. Pengaruh lingkungan sosial, pendidikan dan tempat tinggal.

Sedangkan menurut Rizki Siregar ada tiga faktor yang menjadikan penyebab seseorang *shopaholic*, yaitu³⁴ :

- a. Pengaruh dari dalam diri sendiri. Seseorang *shopaholic* biasanya memiliki kebutuhan emosi yang tidak terpenuhi sehingga merasa kurang percaya diri dan tidak dapat berpikir positif tentang dirinya sendiri sehingga beranggapan bahwa belanja membuat dirinya lebih baik.
- b. Pengaruh dari keluarga. Peran keluarga khususnya orang tua dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang menjadi *shopaholic*. Orang tua yang membiasakan anaknya menerima uang atau barang-barang secara berlebihan, secara tidak langsung mendidik anaknya menjadi konsumtif dan percaya bahwa materi adalah alat untuk menyelesaikan masalah.
- c. Pengaruh dari lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Memiliki teman yang hobi berbelanja dapat menimbulkan rasa ingin meniru dan memiliki apa yang dimiliki juga oleh temannya.

3. Gejala *Shopaholic*

Seseorang yang *shopaholic* akan menunjukkan gejala-gejala tidak biasa dari sikap dalam penerapan pola belanja sehari-hari. Menurut para peneliti dari Klinik Servo yang dilansir oleh detik news, seseorang mengalami *shopaholic* menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut³⁵ :

- a. Suka menghabiskan uang untuk membeli barang yang tidak dimiliki meskipun barang tersebut tidak selalu berguna bagi dirinya.

³⁴Rizki Siregar, *Shopping Disorders*, Majalah Gogirl, hlm. 78.

³⁵<http://news.detik.com/read/2009/02/25/151758/1090420/10/2/apa-saja-gejala-dan-penyebab-shopaholic>. diakses 25 Oktober 2014

- b. Merasa puas pada saat dirinya dapat membeli apa saja yang diinginkannya, namun setelah selesai berbelanja maka dirinya merasa bersalah dan tertekan dengan apa yang telah dilakukannya.
- c. Pada saat merasa stres, maka akan selalu berbelanja untuk meredakan stresnya.
- d. Memiliki banyak barang-barang seperti baju, sepatu atau barang-barang, namun tidak pernah digunakan.
- e. Selalu tidak mampu mengontrol diri ketika berbelanja.
- f. Merasa terganggu dengan kebiasaan belanja yang dilakukannya.
- g. Tetap tidak mampu menahan diri untuk berbelanja meskipun dirinya sedang bingung memikirkan hutang-hutangnya.
- h. Sering berbohong pada orang lain tentang uang yang telah dihabiskannya.

4. Jenis *Shopaholic*

Menurut Amalia Masniari³⁶, ada beberapa macam jenis *shopaholic* yaitu :

- a. *Shopaholic* yang fanatik pada merk tertentu
- b. *Shopaholic* yang memakai barangnya hanya satu atau tiga kali pakai
- c. *Shopaholic* yang selalu membeli dan harus memiliki berdasarkan perkembangan tren masa kini.
- d. *Shopaholic* yang selektif dalam soal kualitas, walaupun berharga mahal apabila kualitasnya bagus maka ia akan langsung membelinya tanpa berpikir panjang
- e. *Shopaholic* yang menunjukkan gejala impulsif di tempat, tidak berniat membeli apapun saat di rumah, namun saat datang di tempat perbelanjaan ia menjadi sangat mudah tergoda dan akhirnya membeli apapun yang dirasa olehnya bagus

³⁶Amalia Masniari, *Miss Jinjing : Belanja Sampai Mati*, Gagas Media, Jakarta, 2008, hlm., 29.

- f. *Shopaholic* yang senang membeli semua warna. Apabila saat berbelanja ia senang dengan satu jenis barang, maka semua varian warna dari barang tersebut akan dibeli juga
- g. *Shopaholic* yang senada. Apapun yang dipakai harus senada dari segi warna, bentuk dan lainnya. Apabila ia ingin memakai satu barang dan tidak memiliki aksesoris dengan warna yang sama, maka ia akan langsung membeli yang baru.
- h. *Shopaholic* yang mudah terayu oleh bujukan. Apabila teman atau pelayan toko melebih-lebihkan suatu barang maka ia akan langsung membeli tanpa berpikir panjang lagi
- i. *Shopaholic* yang pantang untuk kalah dari orang lain. Apapun yang dimiliki orang lain maka ia juga harus memilikinya. Bahkan harus memilikinya terlebih dahulu sebelum orang lain.

5. Dampak *Shopaholic*

Menurut Indra Mastuti sebagaimana yang dikutip oleh Bungan Mardhotillah, ada beberapa dampak yang buruk dari perilaku *Shopaholic* yaitu³⁷ :

- a. Sering mengalami kehabisan uang padahal masih awal bulan.
- b. Dapat mengakibatkan seseorang memiliki hutang dalam jumlah yang besar karena untuk memenuhi pikiran-pikiran obsesi untuk berbelanja dan berbelanja.
- c. Jika bekerja, dapat mengakibatkan seseorang dipecat dari pekerjaannya karena melakukan pemborosan dengan menggunakan uang perusahaan.
- d. Memicu seseorang untuk melakukan tindak kriminal, hanya karena ingin mendapatkan uang demi memenuhi keinginan untuk belanja yang terus-menerus.

³⁷Bungan Mardhotillah, *It's All About Shopaholic : Dari Buku 'Tips Cerdas Untuk Si Penyuka Belanja' Oleh Indari Mastuti*. Wwv.:<http://mardhotillah-islamic-deepfeeling.blogspot.com/2009/05/its-all-about-shopaholic-dari-buku-tips.html> diakses 25 Oktober 2014.

- e. Tidak memiliki tabungan di masa depan hanya berpikir untuk kepuasan pada saat itu
- f. Kekecewaan orang tua, orang tua sangat mengetahui bagaimana sulitnya mencari uang sehingga mereka akan merasa kecewa bila anaknya terlalu konsumtif dalam penggunaannya
- g. Semakin meningkatnya gengsi, rasa gengsi tersebut timbul dikarenakan orang yang cenderung mempersepsi orang lain berdasarkan apa yang dimiliki. Walaupun bisa saja pada kenyataannya uang miliknya tidak sebesar keinginannya untuk berbelanja.
- h. Menimbulkan perasaan berdosa. Ketika keinginan berbelanja tidak dapat dikendalikan, maka para *shopaholic* dapat menghalalkan segala cara demi kepuasan berbelanja
- i. Dapat menimbulkan pertengkaran sampai perceraian akibat pemborosan yang dilakukan penderita *shopaholic* (jika menikah).

6. Orang Yang Berpotensi Mengalami *Shopaholic*

Sistem komunikasi berkembang semakin canggih saat ini dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi gejala-gejala *shopaholic* atau konsumerisme mudah sekali masuk ke dalam gaya hidup seseorang.³⁸ Konsumerisme juga terjadi seiring dengan meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap perubahan dan inovasi, sebagai respon terhadap pengulangan yang sangat cepat dari hal-hal yang lama atau pencarian terhadap hal yang baru: produk baru, pengalaman baru dan citra baru.³⁹

Jane Kenway sebagaimana yang dikutip oleh Barker mengemukakan bahwa isi media massa saat ini semakin mendukung budaya konsumerisme. Surat kabar atau TV sekarang banyak membuat suatu bagian atau program yang khusus di desain untuk *channel* komersial. Seseorang semakin mudah menemukan liputan-liputan khusus tentang

³⁸http://www.ubishops.ca/baudrillardstudies/vol2_2/norris.html. diakses 20 Oktober 2014.

³⁹Barker Chris, *Cultural Studies (edisi terjemahan Indonesia)*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, hlm., 14.

barang-barang konsumsi, tempat-tempat belanja, saran-saran atau tips belanja dan berbagai cerita mengesankan tentang pengalaman berbelanja.⁴⁰

Menurut penelitian di *Stanford University* sebagaimana yang dikutip oleh Sagita Amalia, dikemukakan bahwa 90% penderita *Shopaholic* adalah perempuan. Barang-barang yang biasanya suka dibeli oleh perempuan seperti sepatu, pakaian, tas, make-up, aksesoris.⁴¹

The Feminine Mystique karya Betty Freidan sebagaimana yang dikutip oleh Joanne Hollows, menggambarkan konsumen perempuan sebagai konsumen yang pasif, bergantung, mudah tertipu, mereka menyumbang hasrat lebih banyak dalam hal konsumerisme.⁴²

Menurut Erma sebagaimana yang dikutip oleh Sagita Amalia, sebuah penelitian di Inggris menyatakan 2-10 orang dewasa cenderung senang berbelanja. Pada perempuan, kecenderungan ini meningkat 9 kali lebih besar daripada lelaki.⁴³

Sedangkan menurut April Lane Benson sebagaimana yang dikutip oleh Sagita Amalia, menyatakan bahwa Sembilan dari sepuluh orang perempuan mengalami *shopaholic* kecanduan belanja. Perilaku buruk tersebut terbawa hingga menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.⁴⁴

7. *Shopaholic* di Kalangan Mahasiswi

Berbelanja menjadi pelampiasan mereka dari jenuhnya rutinitas dalam menuntut ilmu, mengingat kebutuhan dari perempuan lebih banyak dari pada lelaki, jadi tidak ada perempuan yang tidak senang dengan aktifitas berbelanja, meskipun hanya sekedar jalan mengelilingi sebuah

⁴⁰*Ibid.*,

⁴¹ Sagita Amalia Resstiani, *Gejala Shopaholic di kalangan Mahasiswa*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2010.

⁴²Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*, Jalasutra IKAPI, Yogyakarta, 2000, hlm. 148.

⁴³Sagita Amalia Resstiani, *Gejala Shopaholic di kalangan Mahasiswa*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2010.

⁴⁴*Ibid.*

pusat perbelanjaan sebagian besar mereka tidak ada yang tidak membeli sesuatu.

Yang akhirnya dapat menjadikan mahasiswi generasi yang konsumtif. Menjadi konsumtif ketika mengetahui kehidupan perkotaan dengan segala fasilitas dan tuntutan dalam pergaulannya. Mereka menjadi konsumtif karena berbelanja dapat menjadi sarana untuk menunjukkan identitas dan status sosial ekonominya dalam masyarakat.

Sedikit demi sedikit mereka beradaptasi dengan lingkungan kampus, akan membuat pengaruh yang demi perlahan tapi pasti akan mengikuti gaya orang lain atau temannya sendiri, ditambah apabila mereka menemukan teman yang sama satu hobi dengan kebiasaan belanja nya, mereka akan terlihat lebih senang lagi dan cenderung akrab melakukan aktifitas *shopping* bersama.

Dalam penelitiannya Sagita Amalia Restiani, Mahasiswi berumur 18-21 tahun mengalami kecenderungan *shopaholic*, 82% mereka memilih senang berbelanja. Mereka mengatasi kejenuhan akan rutinitasnya dengan frekuensi berbelanja dua kali dalam sebulan. Dan sebagian besar tertarik akan produk baru, diskon dan obral.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘Mahasiswi adalah perempuan yang belajar di perguruan tinggi’. Mahasiswi umumnya berumur 18-21 tahun, dan dalam psikologi 18-21 tahun masuk masa dewasa.⁴⁵

C. Hubungan *Qona'ah* dengan *Shopaholic*

Dzun Nun al-Mishri sebagaimana yang dikutip oleh ‘Abd al-Karim “orang yang *qona'ah* selamat dari orang-orang semasanya dan berjaya atas semua orang” dikatakan pula “orang yang *qona'ah* akan menemukan istirahat dari kecemasan dan berjaya atas segala sesuatu”.⁴⁶ Mengenai hal ini, al-

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, *Prinsip Pemikiran Sufi oleh al-Qusyayri* (Terj., Ahsin Muhammad), Pustaka, Bandung, 1994, hlm., 108.

Kattani menyatakan, ‘barangsiapa yang menjual kerakusan demi *qona’ah* berarti telah memperoleh keagungan dan kebesaran, dan kesedihan kemudian rasa tertekan menjadi panjang bagi orang yang matanya mengejar apa yang dimiliki orang lain’.⁴⁷

Seseorang kemudian datang kepada Abu Yazid bertanya “bagaimana engkau bisa sampai ke kedudukan sekarang ini?” beliau menjawab “aku mengumpulkan harta benda dunia ini lalu mengikatnya dengan tali *qona’ah*. Lalu aku menempatkannya dalam ketepil keikhlasan dan melemparkannya ke lautan putus asa, maka aku pun mendapatkan istirahat”. Ibrahim al-Maristani menyatakan, ‘lakukanlah pembalasan terhadap kerakusanmu dengan *qona’ah* sebagaimana engkau membalas dendam kepada musuhmu dengan kishash’.⁴⁸

Dengan *qona’ah* ini seseorang akan terhindar dari berbagai akhlak buruk yang dapat mengikis habis pahala kebaikan seperti hasad, namimah, dusta dan akhlak buruk lainnya. Faktor terbesar yang mendorong manusia melakukan berbagai akhlak buruk tersebut adalah tidak merasa cukup dengan rezeki yang Allah berikan, tamak akan dunia dan kecewa jika bagian dunia yang diperoleh hanya sedikit. Balasan yang Allah berikan jika bersikap *qonaah* adalah akan merasakan kehidupan di dunia ini dengan baik.

Mengambil dari teori Maslow, bahwa tak mungkin orang bisa memelihara keamanan dirinya sendiri jika *basic need*nya tidak terpenuhi. Teori ini tidak berlaku bagi orang yang beriman. Bagi orang yang beriman, setinggi apapun tingkatan sosial mereka, maka ia akan tetap dekat dengan Tuhan, tetap sujud di atas tempat yang paling rendah. Inilah hebatnya menjadi orang yang beriman.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah yang artinya:

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, *Prinsip Pemikiran Sufi oleh al-Qusyayri* (Terj., Ahsin Muhammad), Pustaka, Bandung, 1994, hlm., 109-110.

⁴⁹ <http://filsafat.kompasiana.com/2012/06/22/qonaah-bukan-hanya-menerima-apa-adanya-472485.html>. diakses 15 Oktober 2014.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (An-Nahl: 97).

Kehidupan yang baik tidaklah identik dengan kekayaan yang melimpah ruah. Oleh karenanya, di dalam tafsir at-Thabari sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik dalam ayat di atas adalah Allah memberikannya rezeki berupa rasa qana’ah di dunia, sebagian ahli tafsir yang lain menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah Allah menganugerahi rezeki yang halal dan baik kepada hamba.⁵⁰

Qona’ah bukan berarti melatih seseorang berpangku tangan, bermalas-malasan, tidak usaha keras, dan bukan pula tidak bekerja. Akan tetapi, *Qana’ah* dalam perspektif islam itu tidak berarti pasrah tanpa ada usaha melainkan bekerja keras penuh dengan semangat dan hasil akhirnya diserahkan pada Allah SWT penuh dengan rasa syukur. Dengan demikian jelas bahwa qana’ah dalam hidup sangatlah penting.⁵¹

Qana’ah menurut Hamka terkandung lima sikap mental yaitu : rela, memohon tambahan yang pantas dan berusaha, sabar, tawakal, dan tidak tertarik tipu daya dunia (zuhud). Berdasarkan keterangan itu menjadi petunjuk bahwa konsep Hamka tentang *qana’ah* apabila diamalkan maka akan membentuk mental seseorang menjadi sehat dalam kesehariannya.⁵² Berbeda dengan kehidupan sekarang yang surut akan ilmu agama dan

⁵⁰ Aura Husna, *Kaya Dengan Bersyukur; Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Gramedia, Jakarta, 2013.Hlm., 116.

⁵¹ Rita Uli Hutapea, *Gejala dan Penyebab Shopaholic*, Detik News, diakses 26 September 2014.

⁵² M. Shunhaji, Tesis, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 21 Desember 2011.

penghayatannya terhadap ajaran agama, dengan begitu was-was, kecemasan terhadap keinginan untuk mencapai kepuasan materi/duniawi semakin merajalela.

Kehawatiran yang berlanjut di antara pengaruh negatif yang timbul dari keserakahan adalah rasa khawatir dan pikiran was-was. Adanya pikiran-pikiran atau obsesi yang tidak rasional, dimana efek yang tidak dikehendaki pada akhirnya akan menambah konsekuensi negatif yang menimbulkan perasaan depresi dan kecemasan. Iklan-iklan yang ditampilkan diberbagai media yang menggambarkan bahwa pola hidup konsumtif dan hedonis merupakan sarana untuk melepaskan diri dari stres pun dapat memberikan pengaruh.⁵³

Kehinaan dan kejelataan orang yang tidak senang dan tidak rela dengan apa yang diberikan serta dikaruniakan Allah Swt kepadanya, mau tidak mau akan bersikap serakah dan rakus terhadap harta dan kekayaan orang lain yang akan berujung pada perbuatan mengemis dan akan menyebabkan dirinya hina dihadapan orang lain. Imam Shadiq berkata : “alangkah buruknya seorang yang beriman ketika ia memiliki keinginan dan harapan namun ia membuat dirinya menjadi hina”.⁵⁴

Karena setan tidak akan berhenti selalu menggoda manusia untuk tidak *Qona'ah* terhadap dunia. Akibatnya manusia selalu merasa kurang terhadap apa yang diberikan oleh Allah. Memang sifat *qona'ah* itu tidak jatuh dari langit dengan sendirinya kepada manusia, tetapi harus diasah dan dilatih. Dan hanya dengan sikap sabar bisa menumbuhkan sifat *qona'ah*. Sabar untuk selalu berusaha merasa puas terhadap apa yang didapatnya.⁵⁵ Allah SWT berfirman :

⁵³<http://psikonseling.blogspot.com/2009/10/qanaah-dalam-hidup.html>. diakses 26 September 2014.

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵<http://filsafat.kompasiana.com/2012/06/22/qonaah-bukan-hanya-menerima-apa-adanya-472485.html> diakses 15 Oktober 2014.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

Artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. al-Hajj : 52).

Menurut e-media, seseorang mengalami *shopaholic* akan menunjukkan beberapa gejala yaitu merasa tertekan oleh pikiran-pikiran obsesi yang muncul dari dalam dirinya, selalu merasa cemas, dan melakukan kompulsi berulang-ulang untuk meredakan rasa tidak nyaman nya.⁵⁶

Shopaholic menjadi gaya hidup yang telah menjamur dimana-mana sehingga menyebabkan sebagian besar orang berlomba-lomba mengumpulkan barang-barang sebanyak-banyaknya hanya karena ingin dihormati, dihargai dan agar terlihat percaya diri. Padahal kenyataannya, produk-produk *fashion* yang ditawarkan selalu berubah-ubah modanya sehingga akan merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki sehingga hal ini dapat membuat seseorang terjebak dalam materialistis.

Seseorang yang menganut gaya hidup hedonis (materialis) dan mempersepsikan bahwa manusia adalah *human having* bukan *human giving*. *Human having* adalah seseorang yang cenderung mempersepsikan dirinya atau orang lain berdasarkan apa yang dimiliki. Seperti mobil, aksesoris, perhiasan, pakaian, sepatu, tas, make-up, dan sebagainya. *Human having* akan mengakibatkan seseorang merasa terus kekurangan, selalu diliputi kecemasan, dan selalu ingin mengejar kebutuhan materi pada tingkat yang lebih.⁵⁷

⁵⁶<http://filsafat.kompasiana.com/2012/06/22/qonaah-bukan-hanya-menerima-apa-adanya-472485.html>.diakses 15 Oktober 2014.

⁵⁷ Rita Uli Hutapea, *Gejala dan Penyebab Shopaholic*, Detik News, 26 September 2014.

Menurut Ajeng Raviando, *Shopaholic* itu merupakan salah satu bentuk dari gangguan psikologis yang disebut obsesif-kompulsif, yaitu suatu gangguan yang ditandai dengan adanya pikiran obsesif atau pikiran yang selalu berulang dan menghantui seseorang untuk melakukan perilaku tertentu serta adanya perilaku kompulsif atau perilaku yang selalu dilakukan berulang-ulang. Tetapi jika tidak dilakukan maka seseorang itu akan merasakan tersiksa. Penderita obsesif-kompulsif sebenarnya merasakan bahwa apa yang dilakukannya itu tidaklah rasional, namun dirinya tidak mampu mengontrol kebiasaan yang dilakukannya tersebut.⁵⁸

Hamka sebagaimana yang dikutip oleh Shunhaji mengatakan dengan *Qana'ah* seakan-akan seseorang mempunyai filter dalam hidupnya yang bisa menjadikan manusia yang senantiasa hidup termotivasi untuk tidak *tabdzir* (boros). *Qana'ah* juga berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator hidup seorang Muslim.⁵⁹ Dikatakan stabilisator, karena seorang Muslim yang mempunyai sifat *qana'ah* akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan, bebas dari keserakahan, karena pada hakekatnya kekayaan dan kemiskinan terletak pada hati bukan pada harta yang dimilikinya.⁶⁰

Bila kita perhatikan banyak orang yang lahirnya nampak berkecukupan bahkan mewah, namun hatinya penuh diliputi keserakahan dan kesengsaraan, sebaliknya banyak orang yang sepiantas lalu seperti kekurangan namun hidupnya tenang, penuh kegembiraan, bahkan masih sanggup mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan sosial. Karena hati nya senantiasa merasa kecukupan, maka orang yang mempunyai sifat *qana'ah*, terhindar dari sifat tamak, rakus yang cirinya itu adalah suka meminta-minta kepada sesama manusia karena merasa masih kurang dan sampai melakukan tindak kriminal, atau bagi wanita sampai menjual diri mereka.

⁵⁸[Http://news.detik.com/read/2009/02/25/151758/1090420/10/2/apa-saja-gejala-dan-penyebab-shopaholic](http://news.detik.com/read/2009/02/25/151758/1090420/10/2/apa-saja-gejala-dan-penyebab-shopaholic)

⁵⁹ M. Shunhaji, *Konsep Qona'ah Menurut Hamka dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental(Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, Tesis Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2011.

⁶⁰ *Ibid.*

Disamping itu *qana'ah* juga berfungsi sebagai dinamisator, yaitu kekuatan batin yang selalu mendorong seseorang untuk meraih kemajuan hidup berdasarkan kemandirian dengan bergantung kepada Allah SWT. *Qana'ah* itu bersangkutan dengan sikap hati atau sikap mental. Seperti yang dikatakan Buya Hamka *qona'ah* itu mengandung dua arti yaitu Zuhud dan kesehatan mental.⁶¹ Oleh karena itu Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip di dalam Muhammad Djamaluddin, mengatakan untuk menumbuhkan sifat *qana'ah* diperlukan latihan dan kesabaran.⁶²

Ketika berusaha mencari dunia, seseorang yang *qana'ah* menyikapi kesabaran sebagai ibadah yang mulia di hadapan Allah yang Maha kuasa, sehingga ia tidak berani berbuat licik, berbohong maupun mengurangi timbangan. Seseorang akan yakin tanpa menghalalkan segala cara apapun, ia tetap mendapatkan rizki yang dijanjikan Allah. Ia menyadari akhir rizki yang dicarinya tidak akan melebihi tiga hal; menjadi kotoran, barang usang atau bernilai pahala dihadapan Allah.

Bukan berarti seseorang yang memiliki sikap *qana'ah* tidak berarti fatalis dan menerima nasib begitu saja tanpa ikhtiar. Ia hidup *qana'ah* bisa saja memiliki harta yang sangat banyak, namun bukan untuk menumpuk kekayaan. Kekayaan dan dunia yang dimilikinya, dibatasi dengan rambu-rambu Allah SWT. Dengan demikian, apa pun yang dimilikinya tak pernah melalaikannya dari mengingat sang maha pemberi rezeki. Sebaliknya, kenikmatan yang ia dapatkan justru menambah sikap *qana'ah* nya dan mempertebal rasa syukurnya.

Tidak tamak terhadap harta itulah yang menyebabkan keikhlasan dalam beramal, yang akan membawa kasih sayang Allah, serta tidak mengharapkan hak orang lain itu akan menimbulkan kasih sayang sesama manusia, diceritakan bahwa baginda Nabi mengatakan bahwa "bila kita

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Syeikh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-orang Mukmin* (Terj., Abu Ridha), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 537.

mampu merenungi dan mengamalkan makna dan pentingnya *qona'ah* maka kita akan memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup”.⁶³

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih diuji secara empiris.⁶⁴ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan terbalik (korelasi negatif) antara *qona'ah* dengan *shopaholic* pada mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012.

⁶³Abu Zakariya Yahya, *Riyadus salihin* (Terj., H., Salim Bahreisy), Alma'arif, Bandung, 1987.

⁶⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Grafindo, Jakarta, 2001, hlm. 69.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan lapangan (*Field Research*).

B. Identitas Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹ Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.² Adapun penelitian ini ada dua variabel diantaranya:

1. Variable Bebas (X) : *Qona'ah*
2. Variable Terikat (Y) : *Shopaholic*

C. Devinisi Operasional Variabel

1. *Qona'ah* adalah menerima dengan cukup, menerima apa adanya terhadap sesuatu yang telah dimiliki dan meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, menghindari ketergantungan terhadap apa yang dimiliki. Dengan begitu *qona'ah* akan mengendalikan diri dari keinginan dalam memenuhi hawa nafsu. Teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teori al-Ghazali dengan aspek berikut :
 - a. Menerima dengan rela akan apa yang ada
 - b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas
 - c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
 - d. Bertawakkal kepada Tuhan
 - e. Tidak tertarik dengan tipu daya dunia

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm., 161.

²Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm., 60.

2. *Shopaholic* artinya kebiasaan berbelanja yang melebihi kebutuhan dan dilakukan terus menerus, berbelanja barang yang tidak terlalu perlu untuk dibeli dan dibutuhkan dan parahnya biasanya kegiatan berbelanja dilakukan untuk melepas diri dari stress, dan merasa kesulitan untuk mengontrol dan menahan diri. mengacu pada teori Asri Supatmiati, S.Si., dengan aspek berikut ini :
 - a. Berbelanja dengan intensitas yang melampaui batas
 - b. Saat stress berbelanja merupakan sarana untuk melepaskan diri dari stress.
 - c. Membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan.
 - d. Merasa kekurangan apabila keluar dari tempat perbelanjaan tidak membeli apapun.
 - e. Sulit menahan diri untuk tidak membeli apapun.

D. Populasi Sampel dan Teknik Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti.³ Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ingin diteliti.⁴ Adapun populasi penelitian ini adalah Mahasiswi jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2012. Dan jumlah keseluruhan dari mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 adalah berjumlah 144 subyek. Dari jumlah tersebut peneliti mengambil beberapa sampel.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁵ Suharsimi Arikunto memberi acuan dalam menentukan jumlah sample penelitian. Apabila subyek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dapat diambil antara 12-15 % atau 20-25 % atau lebih. Mengacu dari teori diatas, maka sampel yang akan digunakan dalam

³Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 119.

⁴*Ibid.*, hlm 119.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 118.

penelitian ini adalah diambil dari jumlah total populasi sebanyak 25% maka dari 144 mahasiswi diambil 36 mahasiswi atau 25% yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.⁶ Adapun teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel *Cluster Random Sampling*, pengambilan anggota sampel cluster apabila kita menseleksi anggota sampel dalam kelompok. Pengambilan sampel dengan kelompok bukan secara individu, diseleksi secara acak. Sampel yang representative dari populasi berkluster atau berarea juga diambil berkluster.⁷

E. Metode Pengambilan Data

Dalam proses pengambilan data ini peneliti membuat dua alat ukur yaitu berupa skala *Qona'ah* dan skala *Shopaholic*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *skala Likert*. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert digunakan untuk mengukur respon subjek ke dalam lima poin skala dengan interval yang sama. Dengan demikian tipe data yang digunakan adalah tipe data interval.⁸ Dengan menyediakan lima jawaban yang memiliki skor masing-masing sebagai berikut :

TABEL 1
SKOR SKALA LIKERT

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 134.

⁷Dr. Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 72-73.

⁸Mochamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Walisongo Press, Semarang, 2009, hlm. 168.

Pernyataan *Favorable* merupakan pernyataan sikap yang mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung dan memihak pada objek. Sebaliknya *Unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal-hal negative yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap sikap yang diungkap.⁹

Berikut Blue Print skala *Qona'ah* yang merujuk kepada teori Imam al-Ghazali, sedangkan Blue Print skala *Shopaholic* merujuk kepada teori yang dipaparkan oleh Asri Supatmiati, S.Si.

TABEL 2
BLUE PRINT SKALA *QONA'AH*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Menerima dengan rela akan apa yang ada	1.Tidak kecewa ketika mendapat sesuatu yang tidak sesuai	15,9,8	7*,6*	6
	2.Tidak mengharapkan milik orang lain	11,46*,13*	14,10	
Memohon kepada Allah dan berusaha	1.Tidak meminta sesuatu kepada Allah secara berlebihan	32,1,49*	12,50*	6
	2. Bekerja dengan berusaha dengan rajin	48,3*,5	2,4*	
Menerima dengan sabar ketentuan Allah	1.Selalu bersyukur atas apa yang diberikan	19,17	20,18,22	10
	2.Selalu berpikir positif atas apa yang terjadi	16,23	21,24,25	

⁹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm., 107.

Bertawakkal kepada Allah	1. Berikhtiar hanya kepada Allah	26*,28,30	27,29	7
	2.Pasrah hanya kepada Allah atas apa yang menimpa dirinya	37*,38,39	36*,40	
Tidak mudah tertarik tipu daya dunia	1. Tidak ambisius mengejar dunia	47*,34,35	31,33*	6
	2. Tidak menomor satuka materi di atas segalanya	44,45	41,42*,43*	
Total				35

*) aitem yang gugur

TABEL 3

BLUE PRINT SKALA *SHOPAHOLIC*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Berbelanja dengan intensitas yang eksefis	1. Membeli lebih dari dua merek barang berbeda	4,5,9*	1,3	8
	2. Selalu membeli barang ketika masuk ke dalam toko yang berbeda	50,7,10*	6,8	
Membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan	1. Membeli barang yang menurutnya menarik meski kebutuhannya tidak mendesak	11*,13,15*	12,14	6

	2. Segera membeli produk atau barang karena iming-iming diskon	17*,20*,25	16,19	
Sulit menahan diri untuk tidak membeli apapun	1. Tidak memiliki kontrol diri ketika masuk ke tempat perbelanjaan 2. Mudah tergoda dengan produk dan barang-barang bagus	18,21,31 22,33,34	23,24* 32,35	9
Saat stress berbelanja merupakan sarana untuk melepaskan diri dari stress	1. Senang mengadakan rencana jalan-jalan ke pusat perbelanjaan 2. Senang melihat barang-barang yang diiklankan di berbagai media	48,42,43 26*,28,30	40*,45 27,29*	7
Merasa kurang apabila keluar dari tempat perbelanjaan tidak membeli apapun	1. Merasa menyesal jika barang yang diinginkan tidak bisa dimiliki 2. Berusaha memiliki barang yang diinginkan meski dengan cara apapun	38,39,44* 47,41,2	36*,37 46,49*	7
Total				37

*) aitem yang gugur

F. Teknik Analisis Data

Patton mengatakan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disampaikan oleh data.¹⁰ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik.

Melalui analisis statistik diharapkan dapat menyediakan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, teknik analisis statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah *korelasi Product Moment* Karl Pearson. Korelasi Product Moment adalah indeks statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua kelompok data interval yang tersebar secara linear.¹¹ Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang masing – masing variabel datanya berwujud skor.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah mengukur apa yang ingin diukur.¹² Jadi sebuah Instrumen dikatakan valid apabila instrumen itu mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan teknik (construct validity) yaitu dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan dikonsultasikan dengan ahli yang

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 103.

¹¹Donald Ary, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Terj., Arief Furchan, MA., Ph.D.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 184.

¹²Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008, hlm., 287.

kemudian para ahli memberikan keputusan tentang baik apa tidaknya suatu aitem.¹³

Uji instrument untuk mahasiswi jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang dilakukan terhadap mahasiswi Ekonomi Islam angkatan 2012 dengan jumlah 36 mahasiswi. Uji instrument dilakukan pada tanggal 29-30 Desember 2014. Skala disebar sebanyak 36 dan kembali kepada peneliti sebanyak 36. Dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows yaitu jika koefisien korelasi aitem total signifikan lebih kecil dari 0,05 maka butir-butir tersebut dinyatakan valid.

Berdasarkan uji validitas instrumen yang dilakukan terhadap 50 aitem skala *Qona'ah* terdapat 35 aitem yang valid dan 15 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem skala *Qona'ah* menggunakan koefisien validitas minimal 0,330 sampai dengan maksimal 0,642. Aitem yang gugur adalah nomor 3,4,6,7,13,26,33,36,37,42,43,46,47,49,50. Adapun koefisien korelasi yang gugur berkisar antara -0,039 sampai dengan 0,284.

Berdasarkan uji validitas instrumen yang dilakukan terhadap 50 aitem skala *Shopaholic*, terdapat 37 aitem yang valid dan 13 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem skala *Shopaholic* menggunakan koefisien validitas minimal -0,399 sampai dengan maksimal 0,590. Aitem yang gugur adalah nomor 9, 10, 11, 15, 17, 20, 24, 26, 29, 36, 40, 44, 49. Adapun koefisien korelasi yang gugur berkisar antara -0,056 sampai dengan 0,316.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas menurut Azwar sebenarnya mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2012, Cet 17 hlm., 125.

reliable akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya.

Azwar menerangkan bahwa reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.¹⁴ Mengacu pada teori yang dikemukakan Azwar bahwa nilai kaidah minimal sebesar 0,6 aitem dikatakan reliabel. Sedangkan besarnya koefisien alpha yang diperoleh ialah 0,826 untuk skala variabel (X) sedangkan skala variabel (Y) diperoleh 0,844. Besarnya koefisien alpha yang melebihi 0,6 menandakan bahwa aitem skala kedua variabel ialah reliabel. Penghitungan ini menggunakan *Alfa Cronbach* yang pada prinsipnya termasuk mengukur homogenitas yang didalamnya memfokuskan dua aspek heterogenitas dari tes tersebut.¹⁵

Reliabilitas skala model ini ditunjukkan oleh besaran koefisien *alpha* yang berkaitan dengan kesalahan baku pengukuran. Artinya, semakin besar nilai *alpha* maka akan semakin kecil kesalahan tingkat pengukuran, dengan kata lain konsistensi indikator instrumen penelitian memiliki keterandalan. Penghitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS (*Statistical Product For service Solutions*) 16.0 for windows.

Dengan bantuan paket program SPSS 16.0 for windows ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrumen. Ringkasan analisis *alpha* instrumen selengkapnya tersebut dalam tabel berikut :

¹⁴Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm., 83.

¹⁵*Ibid.*, hlm., 189

TABEL 4
RANGKUMAN ANALISIS RELIABILITAS INSTRUMENT

Variabel	Koefisien Reliabilitas Alpha	Keterangan
<i>Qona'ah</i>	0,826	<i>Reliable</i>
<i>Shopaholic</i>	0,844	<i>Reliable</i>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

1. Riwayat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam merupakan pecahan dari Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Pengajuan pembentukan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dikarenakan jumlah mahasiswa yang semakin banyak yaitu lebih dari 1000 mahasiswa. Dari pihak Kementerian Agama secara nasional mengatakan bahwa perlu ada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk mewadahi Prodi Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah. Di samping itu dari segi keilmuan akan lebih tepat jika didirikan Fakultas sendiri untuk Prodi Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah karena Ilmu Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah berbeda dengan hukum Islam yang ada di Fakultas Syariah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 17 Tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada pasal 10 yang ditetapkan pada Tanggal 15 Maret 2013 disebutkan bahwa Fakultas pada Institut terdiri dari Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Ekonomi Islam, Dakwah dan Komunikasi dan Ushuluddin.

Pada Tanggal 19 Nopember 2013 dikeluarkan peraturan menteri agama republik Indonesia No. 82 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan menteri Agama No. 17 Tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada pasal 10 disebutkan bahwa fakultas pada institut terdiri dari Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Syariah, Dakwah dan Komunikasi, Ushuluddin, Ekonomi dan Bisnis Islam.

Pada Tanggal 14 Desember 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Walisongo Semarang diresmikan oleh menteri Agama RI Suryadharma Ali di UIN Alaluddin Makassar. Setelah itu pada Tanggal 3

Januari 2014 ditindak lanjuti dengan surat keputusan Rektor IAIN Walisongo Semarang No. 1 Tahun 2014 tentang tindak lanjut perubahan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam menjadi Fakultas Syariah serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Walisongo Semarang. Pada Tanggal 17 Januari 2014 diadakan pelantikan Dekan untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdiri dari dua jurusan yaitu, jurusan Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah. Ketenagaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdiri dari tenaga dosen dan tenaga kependidikan yang berasal dari dosen pada jurusan Ekonomi Islam dan jurusan Perbankan Syariah pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang.

Mahasiswa jurusan Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah pada Fakultas Syariah dan Ekonomi dialihkan menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Walisongo Semarang.

Pada tanggal 15 April 2014 dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam mengajukan proposal program study akuntansi, Perbankan syariah S1 dan Manajemen Syariah pada Rektor IAIN Walisongo Semarang untuk diajukan ke Menteri Agama.

2. Sarana dan Prasarana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di samping sarana pendidikan yang rutin, seperti keperluan administrasi kantor dan alat-alat pengajaran yang harus dipenuhi. Juga pengadaan dan penyempurnaan sarana fisik yang terus dilakukan seperti ruang belajar, alat-alat belajar yang terus ditambah jumlahnya. Adapun fasilitas yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Walisongo Semarang antara lain sebagai berikut :

- a. Ruang Dekan
- b. Ruang Kuliah
- c. Laboratorium
- d. Pusat Kegiatan Mahasiswa
- e. Kamar Mandi

3. Visi dan Misi Jurusan Ekonomi Islam

a. Visi jurusan Ekonomi Islam

Terdepan dalam pengembangan ilmu Ekonomi Islam dan Kewirausahaan berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038

b. Misi jurusan Ekonomi Islam

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu Ekonomi Islam dan Kewirausahaan berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan profesional dan ber-akhlak karimah.
2. Meningkatkan kualitas penelitian Ekonomi Islam dan Kewirausahaan untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat dalam bidang Ekonomi Islam dan Kewirausahaan.
4. Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam bidang Ekonomi Islam dan Kewirausahaan.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional dalam bidang Ekonomi Islam dan Kewirausahaan.
6. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional berstandar internasional.

c. Tujuan jurusan Ekonomi Islam

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas dan kompetensi Ekonomi Islam berbasis kesatuan ilmu.
2. Menghasilkan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki keahlian melakukan wirausaha.
3. Menjadi lembaga yang terdepan dalam melakukan riset yang mengabdikan pada kemanusiaan dan peradaban.
4. Memberikan layanan prima pada Tri Dharma perguruan tinggi.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang pada tanggal 31-02 Januari 2015 dan data dikumpulkan melalui 36 sample. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rata-rata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut hasil tabulasi deskripsi statistik data penelitian :

TABEL 5
DESKRIPTIF DATA

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
qonaah	36	36.00	87.00	123.00	3852.00	1.0700E2	1.80783	10.84699	177.675
shopaholic	36	49.00	81.00	130.00	3735.00	1.0375E2	1.77432	10.64592	113.336
Valid N (listwise)	36								

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Qona'ah*

Analisis deskripsi ini bertujuan untuk memberikan deskripsi subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data tersebut dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah 35 aitem. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 35 \times 1 = 35$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah aitem 35. Sehingga nilai batas

maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 35 \times 4 = 140$

- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum adalah $140 - 35 = 105$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori adalah $105 : 4 = 26,25$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

35 61,25 87,5 113,75 140

Gambar tersebut dibaca :

Interval 35 – 61,25 = sangat rendah

61,25 – 87,5 = rendah

87,5 – 113,75 = tinggi

113,75 – 140 = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1mahasiswi (dengan interval skor nilai berkisar 61,25–87,5) berada pada tingkat *Qona'ah* yang rendah. Dan 22 mahasiswi (dengan skor 87,5–113,75) berada pada tingkat *Qona'ah* tinggi. Dan 13 mahasiswi (dengan interval skor nilai berkisar 113,75- 140) berada pada tingkat *Qona'ah* yang sangat tinggi.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Shopaholic*

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang memiliki nilai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 37. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 37 \times 1 = 37$
- b. Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab pertanyaan pada aitem yang mempunyai nilai skor tertinggi atau 4 dan jumlah aitem 37. Sehingga batas nilai maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 37 \times 4 = 148$

- c. Jarak antara batas maksimum – minimum = $148 - 37 = 111$
- d. Jarak interval yaitu hasil dari jarak keseluruhan dibagi jarak kategori adalah $111 : 4 = 27,75$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

$$\frac{3764,7592,5120,25}{148}$$

Gambar tersebut dibaca :

Interval $37 - 64,75$ = sangat rendah

$64,75 - 92,5$ = rendah

$92,5 - 120,25$ = tinggi

$120,25 - 148$ = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: 6 mahasiswi (dengan interval skor nilai berkisar $64,75 - 92,5$) berada pada tingkat *Shopaholic* yang rendah. 29 mahasiswi (dengan skor $92,5 - 120,25$) berada pada tingkat *shopaholic* yang tinggi. Dan 1 mahasiswi (dengan skor nilai $120,25 - 148$) berada pada tingkat *shopaholic* yang sangat tinggi.

Sehingga pengelompokan kondisi masing – masing variabel terlihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 6
KLASIFIKASI HASIL ANALISIS
DESKRIPSI DATA

Kategori	Variabel (36 mahasiswi)	
	<i>Qona'ah</i> (X)	<i>Shopaholic</i> (Y)
Sangat rendah	0	0
Rendah	1 (2%)	6 (16%)
Tinggi	22 (62%)	29 (82%)
Sangat tinggi	13 (36%)	1 (2%)

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi *product moment* pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Dari data variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov- smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel – variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Dan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 7
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Qonaah	shopaholic
N		36	36
Normal Parameters ^a	Mean	1.0700E2	103.7500
	Std. Deviation	1.08470E1	10.64592
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.148
	Positive	.111	.109
	Negative	-.103	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.667	.888
Asymp. Sig. (2-tailed)		.766	.409
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala *Qona'ah* diperoleh nilai KS - Z=0,667 dengan taraf signifikansi 0,766 ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *Qona'ah* memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala *Shopaholic* diperoleh nilai KS-Z = 0,888 dengan taraf signifikansi 0,409 ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *Shopaholic* memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p<0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p>0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala *Qona'ah* terhadap *Shopaholic* diperoleh (f_{linier})= 80,662 dengan $p = 0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala *Qona'ah* dengan *Shopaholic* di dalam penelitian ini adalah linear.

TABEL 8
HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
shopaholic * qonaah	Between Groups	(Combined)	3677.250	25	147.090	5.081
		Linearity	2335.163	1	2335.163	80.662
		Deviation from Linearity	1342.087	24	55.920	1.932
	Within Groups		289.500	10	28.950	
	Total		3966.750	35		

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara *Qona'ah* dengan *Shopaholic* pada mahasiswi jurusan Ekonomi Islam di Fakultas UIN Walisongo Semarang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji korelasi antara *Qona'ah* dengan *Shopaholic* pada mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. Maka diperoleh $r_{xy} = 0,767$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 9
HASIL UJI KORELASI

Correlations			
		Qonaah	Shopaholic
Qonaah	Pearson Correlation	1	.767**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Shopaholic	Pearson Correlation	.767**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengujian korelasi antara *Qona'ah* dengan *Shopaholic* diperoleh nilai 0,767 dengan ketentuan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan. Meski demikian, hasil data ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil olahan data secara statistik dalam variabel *Qona'ah* 1 atau 2% (dengan interval skor nilai berkisar 61,25 – 87,5) pada tingkat *Qona'ah* yang rendah. 22 atau 62% mahasiswi (dengan interval skor nilai berkisar 87,5–113,75) berada pada tingkat *Qona'ah* yang tinggi. Dan 13 atau 36% mahasiswi (dengan skor 113,75–140) berada pada tingkat *Qona'ah* yang sangat tinggi. Sedangkan *Shopaholic* diperoleh 6 mahasiswi atau 16% (dengan interval skor mahasiswi berkisar antara 64,75 -92,5) berada pada tingkat *shopaholic* yang rendah. 29 mahasiswi atau 82% (dengan skor 92,5 - 120,25) berada pada tingkat *shopaholic* yang tinggi. Dan 1 atau 2% mahasiswi (dengan skor nilai 120,25- 148) berada pada tingkat *shopaholic* yang sangat tinggi.

Menurut bahasa *Qona'ah* adalah menerima apa adanya atau tidak serakah.¹ *Qona'ah* ialah mencukupkan diri dengan apa yang ada, tidak tamak dan tidak menginginkan apa yang ada ditangan orang lain dan tidak pula berkeinginan mencari harta dengan cara apa saja tanpa mempedulikan halal dan haram. Demikian itu agar ia tidak ternodai oleh ketamakannya yang akan menjerumuskannya kepada akhlak yang buruk dan kemunkaran.²

Shopaholic artinya kebiasaan berbelanja yang melebihi kebutuhan dan dilakukan terus menerus, berbelanja barang yang tidak terlalu perlu untuk dibeli dan dibutuhkan dan biasanya kegiatan berbelanja dilakukan untuk melepas diri dari stress dan merasa kesulitan untuk mengontrol dan menahan keinginannya sendiri.³

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hipotesis penelitian, bahwa ada hubungan signifikan antara *Qona'ah* dengan *Shopaholic*. Meski demikian, hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis sementara yang peneliti ajukan

¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm., 57.

² Muhammad Djamaluddin, *Mau'idhatul Mukminin Min Ihya 'Ulumuddin Bimbingan Orang-Orang Mukmin* (Terj., Abu Ridha), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 535.

³Program, *The Voice Of Islam*, Narasumber Asri Supatmiati, S.Si., [Http://mediaislamnet.com/2009/12/stop-shopaholic/](http://mediaislamnet.com/2009/12/stop-shopaholic/). Diakses 25 September 2014.

yang berarti bahwa jika tingkat *Qona'ah* di dalam diri tinggi maka tingkat *Shopaholic* nya rendah sebaliknya jika tingkat *Shopaholic* tinggi maka tingkat *Qona'ah* nya rendah. Dari hasil tersebut pula dapat dilihat bahwa tingkat *Qona'ah* pada mahasiswi Ekonomi Islam angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang terhadap *Shopaholic* berhubungan positif.

Qona'ah mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan seseorang baik itu secara lahir maupun batin. Karena *qona'ah* mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas sesuatu yang ditangan, dan tidak menginginkan sesuatu yang belum ditangan.⁴

Orang yang *qona'ah* adalah menerima apa adanya, dengan meninggalkan kesenangan nafsu, dan sesuatu yang mewah, baik berupa makanan, pakaian, maupun tempat tinggal.⁵ Apabila terlalu banyak godaan yang ia hadapi maka dengan *qona'ah* cukup untuk melatih jiwa nya agar lebih bersabar, tidak mudah terbuju rayu sesuatu yang bersifat sementara. Dan *qona'ah* sangat berpotensi untuk membantu seseorang mengontrol hawa nafsu terhadap sikap yang berlebih-lebihan.

Di dalam surat al-Furqon ayat 67 Allah SWT mengingatkan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : 'Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih) orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, di antara keduanya itu secara wajar'. (QS. al-Furqon : 67)

Namun, sikap *qona'ah* belum dipahami bahwa *qona'ah* sebenarnya ialah hati, belum cukup bila dipahami sebatas devinisi. Hatinya akan disibukkan dengan keperluan yang belum ada di tangan, mendambakan banyak dan panjang angan-angan, merasa belum cukup dengan apa yang di tangan, menginginkan apa yang ada pada orang lain. Sedangkan *qona'ah*

⁴Syeikh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-orang Mukmin* (Terj., Abu Ridha), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 535.

⁵ Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Illahi : Ziarah Ruhani Brsama Imam al-Ghazali* (Terj., Irwan Kurniawan), Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, hlm., 252.

akan menjadi benar-benar berfungsi sebagai control diri ketika pemahamannya diperdalam dan direnungkan.

Menurut pengalaman al-Ghazali di dalam Hamka⁶, manusia itu ada tingkatannya, kecerdasan dan kesanggupan akal manusia itu tidak sama. Senantiasa ada orang awam, yaitu manusia biasa, dan ada orang khawas yang berfikir lebih cerdas. Ada pula setengah orang, maksudnya, ilmunya baru setengah perjalanan. Baru mendapat perkakas tetapi bukan alat dan hasilnya sendiri hanya didapatnya atau didengarnya dari orang lain. Sesuatu yang sebenarnya bermanfaat bagi kehidupan tidak diyakini benar-benar dari hatinya.

Maka beliau bagilah tingkatan-tingkatan seseorang itu kepada tiga tingkatan⁷ :

1. Tingkat orang awam yaitu orang awam mempercayai kabar berita yang dibawa oleh orang lain yang dipercayainya.
2. Iman orang awam yaitu dia mendapat kepercayaan dari jalan tersebut dari hasil membanding, memeriksa dan meneliti dengan segenap kekuatan akal dan intelektualisme (manthiknya).
3. Iman orang 'arifin yaitu dia yang tumbuh keyakinan setelah menyaksikan sendiri dan tidak ada dinding-dindingnya lagi.

Orang yang 'arifin yang telah mencapai martabat seperti itu, itulah kecintaan Tuhan yang telah bertemu dengan inti sari ilmu. Sedangkan orang alim tingkat kedua dan pertama belum mencapai pada derajat tersebut. Karena masih ridho kepada nafsunya sendiri mereka rela dijadikan budak oleh nafsu. Dikatakan rela dijadikan budak karena dalam kesehariannya selalu menuruti keinginan.⁸

Di samping itu, Menurut Gilmer di dalam Prof. Dra Sri Rumini dan Dra. Siti Sundari menyebut masa pada usia ini rata-rata pada kurun waktu

⁶Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hlm., 126-127.

⁷*Ibid.*

⁸Drs. H. Hafidz Sulaiman, *Mutiara Kaum Sufi (pokok-pokok ajaran sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT)*, Putra Pelajar, Surabaya, 2002, hlm., 66.

masa remaja akhir (adolesens akhir) yaitu dalam kurun waktu 18-21 tahun. Atau menurut Hurlock adalah tahap pasca puber yaitu dalam kurun waktu 17-21 tahun.⁹

Masa remaja akhir merupakan periode kritis *critical period* dalam beberapa hal yaitu sosial, pribadi dan moral. Perkembangan yang telah dimiliki sejak masa remaja awal akan dimantapkan menjadi dasar memandang diri dan lingkungannya. Pemantapan itu sedikit banyak dipengaruhi keadaan lingkungan. Demikian pula remaja pada kurun waktu ini dipengaruhi kuat atau lemahnya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri.¹⁰

Dalam masa remaja akhir mengalami krisis identitas. Selama perkembangan mengalami goncangan karena perubahan dalam diri dan dari luar dirinya, sehingga lebih senang bergabung dengan teman sebaya. Dalam pembentukan identitas diri mengalami kegoncangan yang disebut krisis identitas, krisis bersifat sementara ditandai dengan kekuatan yang berlebihan dan menimbulkan konflik baru yang disalurkan dalam aktifitas, sehingga membuatnya mempergunakannya untuk menyelesaikan masalah.¹¹

Tidak heran ketika kurun waktu masa remaja akhir ini mereka melakukan aktifitas bersama teman sebayanya seperti *hangout* bersama teman-temannya, pesta, nonton film, berbelanja, saling menelepon, nonton pameran dan sejenisnya yang menyita waktu dan kadang-kadang merupakan penyebab lupa terhadap penat maupun pertentangan dengan orang lain.¹²

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan dengan mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Kamu senang belanja? Senang. Berapa kali biasanya kamu window shopping? Ada lebih dari dua kali sebulan. Biasanya apa yang dibeli? Tas atau jilbab. Kalau pikiran lagi stress biasanya ke mana? Ke Mall belanja atau gak makan atau minum aja di sana. Tau mengenai

⁹ Prof. Dra. Sri Rumini dan Dra. Siti Sundari H.S. M.Pd., *Perkembangan Anak dan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm., 54.

¹⁰ *Ibid*, hlm., 76.

¹¹ *Ibid*., hlm, 75-76.

¹² *Ibid*, hlm., 77.

sikap *Qona'ah*? *Qona'ah* itu apa?. *Qona'ah* itu Sikap menerima apa adanya dan tidak berlebih-lebihan. Aku umpamakan saja, ada seseorang yang benar-benar butuh uang sedangkan kamu punya uang apakah kamu memberikannya pinjaman uang? Ya aku kasih sesuai yang aku mampu.¹³

Kamu senang belanja? Senang mba. Berapa kali biasanya window shopping? Tidak nentu kalau ada teman-teman biasanya empat kali dalam sebulan. Kapan biasanya kamu ingin sekali untuk jalan-jalan? kalau pas lagi sumpek-sumpeknya sama tugas, pas lagi bosan ya biasanya aku jalan-jalan ke Mall atau swalayan. Kamu tau mengenai *Qona'ah*? *Qona'ah* menerima apa adanya mba. Kalau temanmu sedang ada musibah atau sedang kehabisan uang kamu bersedia membantu? Ya aku bantu kalau sedang ada uang lebih.¹⁴

Dalam hal ini remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Mereka memilih teman sebaya yang memiliki sifat dan kualitas psikologi yang relatif sama dengan dirinya. Misalnya sama hobi dan minat. Mereka cenderung mengikuti teman sebayanya misalnya dalam hal pendapat, pikiran, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran dan keinginan.

Jean Piaget dalam Andi Mappiare remaja pada usia ini sudah berfikir dengan memakai proporsi dan rasio.¹⁵ Mereka pun mulai belajar mengenai pola hubungan timbal balik melalui interaksi dengan orang lain maupun teman sebayanya. Mereka membutuhkan teman yang menyenangkan, penerimaan dalam kelompok sosial dan keakraban. Pengaruh dari lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Memiliki teman yang hobi berbelanja dapat menimbulkan rasa ingin meniru dan memiliki apa yang dimiliki juga oleh temannya.

Erickson dalam Sri Rumini dan Siti Sundari, menuliskan masa remaja mempunyai tujuan utama dan seluruh perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Remaja akhir atau masa *adolesan akhir* ingin mendapatkan

¹³Inisial E., Wawancara pada tanggal 19 Januari 2015.

¹⁴Inisial I., Wawancara pada tanggal 19 Januari 2015.

¹⁵ Prof. Dra. Sri Rumini dan Dra. Siti Sundari H.S. M.Pd., *Perkembangan Anak dan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm., 79.

pedoman hidup namun masih belum mengerti benar-benar pedoman mana yang akan dianut. Sesuai dengan eksplorasinya akan menemukan langkah-langkah yaitu¹⁶ :

1. Yang didambakan dan dipuja mempunyai bentuk tertentu. Masa remaja dimulai dengan masa memuja atau mendewakan sesuatu.
2. Selanjutnya obyek dipuja semakin jelas. Ada pribadi-pribadinya yang mendukung untuk dipuja. Semisal model dari majalah fashion yang diidolakan, tokoh nasional maupun internasional.
3. Selanjutnya nilai-nilai dari obyek yang dipuja. Semisal kejujurannya, kedermawanannya, kebajikannya, nilai-nilai itu akan menjadi pegangan hidupnya.

Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Halim : “sesungguhnya jalan menuju tasawuf yang ada hubungannya dengan syari’at hanyalah dengan al-Mujahadah (berjuang keras), menghapuskan sifat-sifat yang tercela, memutuskan semua kesenangan duniawi menuju kepada Allah Ta’ala dengan kemauan yang penuh. Apapun hasilnya yang demikian itu maka Allah lah yang berkenan memimpin hati hamba Nya dan yang menjamin meneranginya dengan cahaya-cahaya ilmu pengetahuan”.¹⁷

Hati yaitu zat lembut yang mempunyai sifat *rabbaniyah* dan *rohaniyah*, kelembutan itulah hakekat manusia yang sebenarnya. Ia dapat memonitor, mengetahui dan diajak berbicara dan dicela dapat pula dimintai pertanggung jawaban. Imam al-Ghazali mengatakan cinta kepada harta adalah pangkal segala dosaakan tetapi manusia senantiasa berlari dibelakangnya dengan antusias dan tamak hingga ia menjadi budak harta hingga binasa.¹⁸

Jauh dari penjelasan di atas, lebih banyak kecenderungan mereka pada tujuan menghilangkan rasa stress, rasa jenuh dengan aktifitas sehari-hari dengan jalan berbelanja. Berawal dari angan-angan yang terlalu sering

¹⁶ Prof. Dra. Sri Rumini dan Dra. Siti Sundari H.S. M.Pd., *Perkembangan Anak dan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm., 74.

¹⁷ DR. Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf Penyelamat Dari Kesusatan Oleh : Imam al-Ghazali* (Terj. Abu Bakar Basymeleh), Daarul Ihya Indonesia, tth, hlm. 23.

¹⁸ *Ibid.*, hlm., 67.

terhadap sesuatu yang mungkin belum dimiliki. Dapat menjadikan seseorang mempunyai sikap kekurangan.

Di samping itu, kehidupan modern telah membuat seseorang menjadi selalu dalam keadaan tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan tambahan jumlah keperluan-keperluan juga telah memaksa seseorang mencari jalan dan celah yang dapat mewujudkan keinginannya.¹⁹

Ketidaktahuan orang yang tidak senang dengan apa yang diberikan serta dikaruniakan Allah SWT kepadanya, akan bersikap serakah dan rakus terhadap harta yang akan berujung pada perbuatan mengemis dan akan menyebabkan dirinya hina dihadapan orang lain. Imam Shadiq berkata : “alangkah buruknya seorang yang beriman ketika ia memiliki keinginan dan harapan namun ia membuat dirinya menjadi hina”.²⁰

Abraham Maslow dengan teori motivasinya sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol juga mengemukakan seseorang akan mencari aktivitas baru sesuatu yang berfungsi untuk memperoleh ketenangan dan hal tersebut terdapat pada apa yang disebut di dalam hirarki atau tingkatan yang dilewati sebelum mencapai tingkat yang lebih tinggi.²¹

Sedangkan menurut teori Ailawadi, Gedenk dan Neslin,²² mereka yang melakukan aktivitas belanja karena ada motivasi dan dorongan hedonis atau *psychosocial benefits* dalam arti mereka mendapatkan manfaat secara langsung, manfaat dan suatu pengalaman dalam berbelanja, mendapatkan kesenangan dan sebagainya. Kegiatan belanja (*shopping*) atau sekedar window shopping yang mereka lakukan ada sebuah harapan dari aktivitas tersebut dapat memberikan suatu kesenangan dan pengalaman tersendiri bagi mereka.

Sa'id an-Nursi mengatakan bahwa hanya 20% saja yang digunakan untuk memenuhi keperluan primer mereka. Selebihnya yang 80% adalah

¹⁹ Badi'uz-Zaman Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj : Shofwan Abbas), Indiva Pustaka, Surakarta, 2007, hlm., 158.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Alwisol, *psikologi kepribadian*, Malang, Umm Press, 2011, hlm., 204.

²² [E-journal.uajy.ac.id/1309/3/2EM16446.pdf](http://journal.uajy.ac.id/1309/3/2EM16446.pdf). Diakses 20 Mey 2015.

untuk hiburan dan bertujuan untuk memenuhi keinginan nafsu, suasana santai, dan membuang-buang waktu.²³

Rasulullah saw sendiri telah bersabda²⁴ : “*andai anak Adam itu memiliki dua lembah dari emas, niscaya ia menginginkan tambahan lembah yang ketiga*”

Dan dalam sebuah studi tahun 2005 di Kroasia, para peneliti menemukan bahwa *shopaholic* seringkali dipengaruhi oleh suasana hati, kecemasan, atau gangguan makan. Sedangkan studi di San Francisco State University melakukan penelitian terhadap 1600 perempuan. Sebagian besar *shopaholic* berkata bahwa mereka mendapat kesenangan tersendiri dari berbelanja.²⁵

Mereka percaya belanja dapat membantu meningkatkan harga diri mereka dan meningkatkan penampilan, reputasi atau hubungan mereka dengan orang lain. Meskipun gangguan psikologis menjadi penyebab di balik kecanduan belanja, para peneliti menyarankan para *shopaholic* untuk belajar mengelola pengeluaran untuk setiap keperluan yang dibutuhkan dan mengontrol diri ketika rasa compulsive Shopper itu menghantui pikiran.

Ketika berbelanja ada hal-hal yang menurut mereka itu menyenangkan seperti, ketika mereka harus menentukan produk yang terbaik yang akan dibelinya, kemampuan menentukan produk terbaik yang akan mereka beli itu pun sudah memberikan sensasi belanja yang menyenangkan bagi mereka penggemar shopping.²⁶

Disisi lain, ketika belanja mereka pun tidak jarang mendapatkan pengetahuan produk baru dan mencoba membelinya. Kemudian hal lain yang mampu memberikan kesenangan ketika mereka berbelanja mengelilingi pusat perbelanjaan mereka mendapat suatu pujian dari orang lain atau teman atas

²³ Badi'uz Zaman Sai'd an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj., Shofwan Abbas), Indiva Pustaka, Surakarta, 2007, hlm., 160.

²⁴ Syekh Muhammad Djamaluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin* (Terj. Abu Ridho), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 536.

²⁵ [Http://www.jpnn.com/read/2013/08/08/185391/diakses](http://www.jpnn.com/read/2013/08/08/185391/diakses) 29 September 2014.

²⁶ *Ibid.*

barang yang dibeli, pujian tersebut juga dapat menyumbangkan perasaan menyenangkan.²⁷

Mereka *qona'ah* akan tetapi tidak mampu mengendalikan hasrat keinginan berbelanja, dikarenakan mereka mengerti apa itu *qona'ah*, mereka mengerti dan memahami *qona'ah* sampai dibatasi definisi, akan tetapi belum sampai kepada pengetahuan tentang hakikat sejatinya *qona'ah* itu sendiri, dan hakikat sejatinya adalah hati.

Agama itu akal, hati, ilmu dan adab.²⁸ Sedangkan *Qona'ah* kita mendapatkannya hanya dengan cara mengikutsertakan hati. Prof. Hamka pula mengatakan *qona'ah* yang sebenarnya adalah dengan hati. Banyak sekali yang menjadi faktor mengapa seseorang lebih senang melakukan belanja dengan menyertakan nafsu. Asas yang saling menguntungkan membuat berbelanja tidak dilarang. Semua akan dinilai masih dalam batas wajar jika aktifitas konsumsi dilakukan dengan kontrol. Karena apabila terlalu berlebihan dalam menumpuk harta kemudian tidak disertai ber-*qona'ah* banyak sekali bahayanya.²⁹

Akibat stress atau pikiran yang kacau dapat memicu seseorang untuk mencari sebuah penenang bagi pikirannya dan agar kenyamanannya pulih kembali seperti semula. Mereka *qona'ah* dengan apa yang ada ditangan, di sana pula terdapat suatu motivasi untuk mencari kesenangan dan kenyamanan hati untuk menghilangkan rasa kebosanan dan ketertekanan melalui aktivitas shopping.

Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa antara teori *qona'ah* dan *shopaholic* jelas jauh berbeda dikarenakan kecenderungan *qona'ah* memiliki dampak positif, begitu juga dengan *Shopaholic* yang sebaliknya. Tetapi hasil yang diperoleh dari wawancara peneliti kepada responden adalah

²⁷*Ibid.*

²⁸Muhammad al-Ghazali, *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislama* (Terj. Mi'atu Su'al 'An al-islam), Lentera Hati, Tangerang, 2010, hlm.37.

²⁹Syekh Muhammad Djameluddin, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin* (Terj. Abu Ridho), Asy-Syifa, Semarang, 1993, hlm., 12.

mereka tetap memiliki sifat *qona'ah*, tetapi juga tidak bisa lepas dari sifat *shopaholic*.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *qona'ah* dengan *shopaholic* pada mahasiswi fakultas ekonomi Islam dan bisnis angkatan 2012 mempunyai hubungan yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis hubungan antara *qona'ah* dengan *shopaholic* menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Meskipun demikian hipotesis ini ditolak, dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi Mahasiswi jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang tetap melakukan aktifitas berbelanja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil olahan data secara statistik dalam variabel *Qona'ah* 1 atau 2% (dengan interval skor nilai berkisar 61,25 – 87,5) pada tingkat *Qona'ah* yang rendah. 22 atau 62% mahasiswi (dengan interval skor nilai berkisar 87,5 – 113,75) berada pada tingkat *Qona'ah* yang tinggi. Dan 13 atau 36% mahasiswi (dengan skor 113,75 – 140) berada pada tingkat *Qona'ah* yang sangat tinggi.
- 2) Berdasarkan hasil olahan data secara statistik *Shopaholic* diperoleh 6 mahasiswi atau 16% (dengan interval skor mahasiswi berkisar antara 64,75 -92,5) berada pada tingkat *shopaholic* yang rendah. 29 mahasiswi atau 82% (dengan skor 92,5 - 120,25) berada pada tingkat *shopaholic* yang tinggi. Dan 1 atau 2% mahasiswi (dengan skor nilai 120,25 - 148) berada pada tingkat *shopaholic* yang sangat tinggi.
- 3) Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, penelitian ini memperoleh koefisien korelasi 0,767 dengan signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *Qona'ah* dan *Shopaholic*. Meskipun begitu hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan peneliti karena hipotesis awal ada hubungan terbalik (korelasi negatif) antara *Qona'ah* dengan *Shopaholic* pada mahasiswi Ekonomi Islam angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang tetap melakukan aktivitas belanja.

B. Saran

Bersamaan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pengembangan penelitian yang terkait *Shopaholic*, sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, diantaranya dalam pengkajian teori mengenai variabel *shopaholic*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan ada peneliti yang akan meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *shopaholic*.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan beberapa hal di antaranya :
 - a. Peneliti disarankan agar lebih mendalami variable yang terkait dengan *Shopaholic* dan *Qona'ah*.
 - b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan populasi yang banyak, sehingga bisa diambil sampel beberapa persen dari jumlah populasi agar menghasilkan penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan & Judith Schlehedkk., *Budaya Barat dalam Kaca Mata Timur (Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Gema Rohani Imam Ghazali; Syair-syair Religi Koleksi Imam Ghazali Dari Ihya' 'Ulumuddin* (Terj., Syaifudin Mujtaba), Pustaka Progressif, Surabaya, 1993.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman* (Terj., Mi'atu Su'al 'An Al-Islam), Lentera Hati, Tangerang, 2010.
- Al-Karim 'Abd, *Risalah Sufi al-Qusyayri* (Terj. Ahsin, Muhammad), Pustaka, Bandung, 1994.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang, 2011.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Ary, Donald dkk., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Terj., Arief Furchan) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Carole Wade & Carol Tavris, *Psikologi : Edisi Kesembilan* (Terj. Padang Mursalin & Dinastuti), Erlangga, t.th.
- Djamaluddin, Muhammad Syekh, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin* (Terj., Ridha Abu), Asy-Syifa, Semarang, 1993.
- Durand, V. Mark & Barlow, David H., , *Intisari Psikologi Abnormal* (Terj., Helley Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Fauzi, Mochamad, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Walisongo Press, Semarang, 2009.
- Ghazali, Imam, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin : Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Terj., Zaid Husein al-Hamid), Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Ghazali, Imam, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Ghazali* (Terj., Iwan, Kurniawan), Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.

- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- Hollows, Joanne, *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*, Jalasutra IKAPI, Yogyakarta, 2000.
- Husna, Aura, *Kaya Dengan Bersyukur; Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera Dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013.
- Hutapea, Rita Uli, *Gejaladan Penyebab Shopaholic*, Detik News, diakses 26 September 2014.
- Mahmud, Abdul Halim, DR., *Hal Ihwal Tasawuf Penyelamat Dari Kesesatan Oleh : Imam Al-Ghazali* (Terj., Abu Bakar Basymeleh), Daarul Ihya Indonesia, t.th.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) 2008.
- Masniari, Amalia, *Miss Jinjing : Belanja Sampai Mati*, Gagas Media, Jakarta, 2008.
- Muhammad, Ahsin, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*, Pustaka, Bandung, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990.
- Maslow, Abraham, *Psychology of Science* (Terj., Hani'ah), Harper and Row, New York, 1966.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Prasetyo, Bambang, *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.
- Purwanto, M.Pd., *Statistika Untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Resstiani, Sagita Amalia, *Gejala Shopaholic di kalangan Mahasiswa*, Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2010.
- Rumini Sri, Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.

Sa'id an-Nursi, Badi 'uz-Zaman, *Bersyukurlah Bersabarlah* (Terj., Shofwan Abbas) Indiva Pustaka, Surakarta, 2007.

Siregar, Rizki, *Shopaholic Disorders*, Majalah Gogirl (Edisi Juni), 2010.

Stearns, Peter N., *Consumerism in World History: The Global Transformation of Desire*, Routledge, New York, 2003.

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Grafindo, Jakarta, 2001.

Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008.

Shunhaji, M., Tesis, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 21 Desember 2011.

Sulaiman, Hafidz, *MutiaraKaum Sufi (pokok-pokok ajaran sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT)*, Putra Pelajar, Surabaya, 2002.

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Prenada Media, Jakarta Timur, 2003.

Umar, Husein, Dr., *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada Rajawali Pers, Jakarta, 2009.

Zakariya Abu, Yahya, *Riyadus salihin* (Terj., H. Salim Bahreisy) Alma'arif, Bandung, 1987.

<http://www.jpnn.com/read/2013/08/08/185391/diakses> 29 September 2014.

<http://news.detik.com/read/2009/02/25/151758/1090420/10/2/>.diakses 25 September 2014.

<http://www.e-psikologi.com/artikel/klinis/shopaholicdiakses> 25 September 2014.

<http://blogspot.com/2012/04/shopaholic.html> diakses 30 September 2014.

<http://filsafat.kompasiana.com/2012/06/22/qonaah-bukan-hanya-menerima-apa-adanya-472485.html>diakses 15 Oktober 2014.

http://www.ubishops.ca/ baudrillardstudies/vol2_2/norris.html.diakses 20 Oktober 2014.